

SKRIPSI

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMANFAATKAN *VIDEO LEARNING* BAGI ANAK
DISABILITAS DI SMPLB 1 PAREPARE**



OLEH

**REZKI SINTIA.S
NIM. 17.1100.111**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

**PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMANFAATKAN *VIDEO LEARNING* BAGI ANAK
DISABILITAS DI SMPLB 1 PAREPARE**



Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri Parepare (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGEERI
PAREPRE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan *Video Learning* Bagi Anak Disabilitas di SMPLB Parepare

Nama Mahasiswa : Rezki Sintia. S

NIM : 17.1100.111

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah No. 2723 Tahun 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Ali Rahman, S.Ag., M.A



NIP : 197204182009011007

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.



NIP : 196906282006041011

Mengetahui:

PAREPARE

Dekan Fakultas Tarbiyah


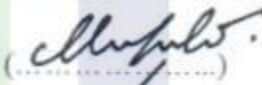
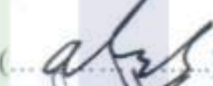



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216199903100

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 Dalam Memanfaatkan *Video Learning* Bagi Anak
 Disabilitas di SMPLB 1 Parepare
 Nama Mahasiswa : Rezki Sintia. S
 NIM : 17.1100.111
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
 No. 2723 Tahun 2020

Disahkan oleh Komisi Penguji

Ali Rahman, S.Ag., M.A	(Ketua)	()
Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.	(Sekertaris)	()
Dr. Muh. Akib D, S. Ag., MA	(Anggota)	()
Dr. Ahdar M.Pd.I	(Anggota)	()

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Soepudin, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 197212161999031

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul penerapan pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Parepare.

Dan tidak lupa shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati dan disyukuri oleh seluruh umat Nabi Muhammad saw.

Penulis skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Penulis hanturkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada Ayahanda Sinring dan Ibunda Juti yang merupakan kedua orang tua penulis yang senantiasa melahirkan, membesarkan, mendukung, serta memberi nasihat serta doa. Berkat merekalah sehingga penulis tetap berusaha dan bertahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima banyak bantuan dan juga bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dari awal masa studi sampai dengan terselesaikan tugas akhir yaitu skripsi.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S. Ag.,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.
3. Bapak Rustam Efendy, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak Ali Rahman S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan bapak Dr.H. Muktar Mas'ud, M.A. selaku dosen pembimbing pendamping yang selalu memberikan inspirasi, ide, arahan dan selalu meluangkan waktunya. Hal ini dilakukan dengan ikhlas.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh studi.
6. Bapak Faisal Syarif. S.Pd. M.Kes. selaku Kepala Sekolah SLB yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di SLB Parepare.
7. Bapak Dr. Muh. Akib D,S.Ag.,M.A selaku penguji pertama dan ibu Dr. Ahdar M.Pd. selaku penguji kedua senantiasa memberikan ide serta arahan yang bersifat mendukung.
8. Staf tarbiyah dengan bantuannya proses penyelesaian skripsi berjalan dengan sistematis dan terarah.

9. Teman-teman prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Angkatan 2017. Yang sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, serta para sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta para pembaca pada umumnya.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini.


Nama : Rezki Sintia. S
NIM : 17.1100.111
Tempat/Tanggal Lahir : Bungi, 21 Agustus 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan *Video Learning* Bagi Anak Disabilitas di SMPLB Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini dengan ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian, atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

PAREPARE

Parepare, 23 September 2021

Penyusun



Rezki Sintia. S
Nim. 17.1100.111

ABSTRAK

Rezki Sintia. *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Disabilitas di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare* (dibimbing oleh Bapak Ali Rahman dan Bapak H. Mukhtar Mas'ud).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI, dan ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning*, serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning*.

Jenis penelitian ini tergolong kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi kemudian menganalisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

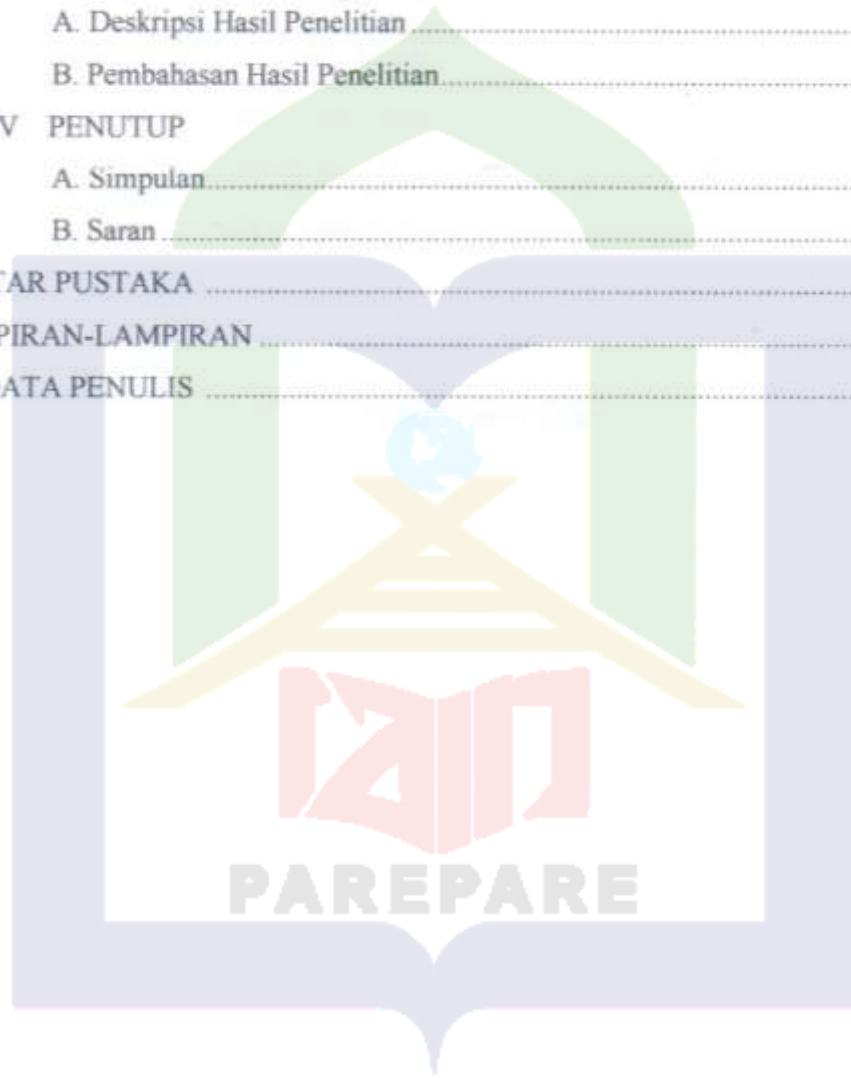
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Proses pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara online dengan memberikan pembelajaran secara berbeda-beda dan selalu didampingi tidak bisa dilepas belajar sendiri agar peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran. Dengan melakukan pendekatan personal pada peserta didik agar termotivasi untuk belajar. 2) Dalam Proses Pembelajaran PAI yang efektif dan tidak membosankan guru menyajikan *video learning* sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk anak tunadaksa model *video learning* berbentuk audio visual, dan tunagharita model *video learning* sama halnya dengan anak tunadaksa berbentuk audio visual sedangkan tunarungu model *video learning* berbentuk visual. 3) dalam faktor pendukung yaitu kemauan anak ingin belajar, guru mampu memanfaatkan *video learning*, adanya saling kerja sama antara guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua peserta didik dan tenaga administrasi, kemudian fasilitas yang ada disekolah. Adapun faktor penghambat yaitu pada keterbatasan anak hingga perlu penyesuaian dalam melaksanakan pembelajaran dan terbatasnya media pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran, video, Disabilitas

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PWNGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	7
B. Tinjauan Teori	8
C. Kerangka Konseptual	24
D. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Fokus Penelitian	28
D. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan	28

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	33
F. Uji Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian	50
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN-LAMPIRAN	IV
BIODATA PENULIS	XXV



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (°).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
أوّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات : māta
رمى : ramā
قيل : qīla
يموت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعْمُ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *ع* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*ي*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *أ* (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

8. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *Dīnullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia

yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *şallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al- sallām*

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



DAFTAR TABEL

No.Tabel	Judul Tabel	Halaman
Lam.1	Jumlah Peserta Didik SLBN 1 Parepare	IX
Lam.2	Data Guru-Guru SLBN 1 Parepare	IX
Lam.3	Data Ruangan SLBN 1 Parepare	IXX



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pikir	22
2.	Gambar Aplikasi yang Digunakan dalam Proses Pembelajaran	32
3.	Foto Anak Tunarungu	36
4.	Foto Anak Tunadaksa	36
5.	Foto Anak Tunagharita	37
6.	Dokumentasi	Lampiran



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
Lampiran 2	Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Kota Parepare
Lampiran 3	Surat Keterangan Selesai Meneliti di SLBN 1 Parepare
Lampiran 4	Surat Keterangan Penetapan Pembimbing
Lampiran 5	Profil dan Lokasi Penelitian
Lampiran 6	Pedoman Wawancara
Lampiran 7	Dokumentasi
Lampiran 8	Biografi Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat dibutuhkan umat manusia dan itu sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya, adapun lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar ialah sekolah. Sekolah inilah wadah untuk mendapatkan pendidikan yang didalamnya melakukan proses belajar terhadap peserta didik dan pendidik.

Pendidik bagi penyandang kelainan atau keketunaan ditetapkan di dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan Khusus (Luar Biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.¹ Hal ini dapat dipahami bahwa semua manusia memiliki hak untuk merasakan namanya pendidikan yang tidak ada batasan siapa yang ingin mendapatkan, biarpun memiliki kelainan khusus.

Melihat dari keadaan sekarang anak-anak perlu namanya pendidikan, hingga tidak ada batasan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan tidak boleh merasakan namanya pendidikan justru anak yang memiliki kelainan itu difokuskan untuk diberi pengajaran lebih terkhusus. Dengan adanya Sekolah Luar Biasa itu sangat membantu Anak disabilitas.

Sekolah Luar Biasa adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa

¹ Permin Silaban, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (PT. Kloang Klode Putra Timur Bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja. Mukti I Depertemen dalam Negeri), h. 7.

adalah sekolah yang secara khusus melayani pendidikan bagi anak yang mengalami kelainan fisik maupun mental dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Parepare terbagi 3 tingkatan sekolah, ada Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Pertama luar biasa (SMPLB), dari setiap tingkatan sekolah memiliki kelainan setiap peserta didik, contohnya di SMPLB ada 3 kelainan, yaitu (1) peserta didik yang memiliki gangguan anggota tubuh tidak berjalan sesuai fungsinya yang disebabkan kelainan atau kecatatan, (2) peserta didik yang *Intelligence Quotient* (IQ) dibawah rata-rata (tunagrahita), (3) anak yang memiliki gangguan pada pendengaran (tunarungu). Menurut Prabu Anhar *Intelligence Quotient* (IQ) adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan tujuan, untuk berpikir secara rasional dan untuk berhubungan dengan lingkungan sekitarnya secara memuaskan.²

Peserta didik di SLB belum bisa belajar mandiri dilihat dari kelainan dialami yang menjadi pembeda dari peserta didik pada umumnya, sehingga pendidik mendapatkan kendala dalam proses pembelajaran yang membuat peserta didik sulit memahami apa yang disampaikan. Kemudian kendala yang dialami pendidik yaitu peserta didik yang memiliki keterbatasan pada pemikiran, sulit untuk membuatnya belajar mandiri dan tidak sepenuhnya mampu mengamalkan apa yang disampaikan pendidik.

Di SMPLB anak-anak hanya ingin bermain atau melakukan sesuatu yang disenanginya kalau tidak mau mengikuti proses pembelajaran maka susah untuk

²Ahmad Zarkasyi, “ integrase Peran IQ, EQ, dan SQ dalam Regulasi Hukum Islam,” *Jurnal Qolamuna*1 Nomor No.01 (Juli 2015), h. 233.

belajar, keterbatasan yang dialami anak ini menjadi kesulitan untuk menyesuaikan suatu proses pembelajaran.

Jadi dari setiap kelainan yang dialami peserta didik itu perlu media pembelajaran yang cocok berdasarkan kelainannya. Agar peserta didik memahami dan mengamalkan apa yang disampaikan pendidik. Karena kalau memakai media pembelajaran yang tidak sesuai dengan masalah peserta didik maka materi yang disampaikan itu akan sulit diserap.

Ketika anak berkebutuhan khusus tersebut diberikan perlakuan yang biasa dan tidak ada metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa melihat apakah materi yang disampaikan itu dapat diserap peserta didik dengan baik, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Di SLB tentunya peserta didiknya berbeda dengan sekolah lain, hingga peserta didik perlu penanganan khusus karena memiliki kelainan yang tidak dialami anak normal pada umumnya. Perlunya media sebagai alat pendukung untuk membantu mengatasi beberapa hambatan pada peserta didik. Hal ini juga mempermudah pendidik menyampaikan materinya karena dengan media penyampaian materi itu akan mudah dipahami peserta didik dan melalui *video learning* yang ditampilkan dapat di ulang-ulang oleh peserta didik diluar dari pembelajaran. Karena biasanya daya Tarik seseorang itu kebanyakan lebih tertarik pada bentuk dari pada lebih dari penjelasan langsung seseorang, jika menggunakan *vedio learning* kemandirian belajar peserta didik itu akan muncul sendirinya karena adanya gairah tersendirinya untuk belajar.

Membuat nyaman dan menarik itu adalah salah satu tugas pendidik, tapi bukan sekedar itu tetapi pendidik dapat menyiapkan media pembelajaran, ini untuk

memudahkan peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Terkadang suasana kelas tidak akan berkembang ketika hanya menggunakan metode pembelajaran tradisional yaitu hanya mampu menjelaskan tak mampu menyiapkan media pembelajaran.

Dalam suasana belajar peserta didik merasa bosan, jenuh, dan mengantuk itu dikarenakan kurangnya daya tarik dalam suasana kelas. Maka itu pendidik dituntut untuk membangun suasana kelas lebih menarik agar peserta didik dapat fokus dalam belajar dengan cara menampilkan *Video Learning*. Tapi harus diperhatikan dalam menyiapkan *Video Learning* bukan hanya sekedar tampilkan tapi harus memperhatikan kandungan dari *video* tersebut. Tapi dalam menerapkan *video Learning* ini memerlukan alat, dengan mengadakan alat itu tentunya perlu biaya, jika disekolah belum memiliki fasilitas untuk memanfaatkan *video Learning* maka kesulitan pendidik menerapkannya. Dalam pemanfaatan *video Learning* itu komunikasi cenderung satu arah sehingga pendidik harus kreatif dalam memberikan umpan balik.

Media dalam sumber belajar adalah alat bantu yang berguna dalam kegiatan belajar mengajar. Alat bantu yang dapat mewakili pendidik dalam menyampaikan materinya, jika pendidik tak mampu mengontarkan materi secara langsung maka pemanfaatan *video learning* dapat dilakukan. Keefektifan daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang sulit dan rumit dapat terjadi dengan bantuan alat bantu. Kesulitan peserta didik dalam memahami konsep dan prinsip tertentu dapat diatasi

dengan alat bantu. Bahkan alat bantu diakui dapat melahirkan umpan baik dari peserta didik.³

Ini tentunya yang diharapkan ketika peserta didik mampu menyerap materi dengan baik dan mampu mengamalkannya karena dari itu dilihat proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Maka dari itu peneliti tertarik meneliti dan menggali lebih dalam lagi tentang penerapan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas di SMPLB Parepare, supaya dalam proses pembelajaran peserta didik mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan mengamalkan apa yang disampaikan. Pendidik juga mudah menyampaikan materinya melalui *video learning*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI bagi anak disabilitas di SMPLB Parepare?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas di SMPLB Parepare ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas di SMPLB Parepare ?

³ Eka Fitri Aprilia, “ Pengaruh media pembelajaran Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Seorjo Alam Ngajung Malang “ (Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Agama Islam : Malang, 2015).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran PAI di SMPLB parepare
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas di SMPLB Parepare
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas di SMPLB Parepare

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan referensi bagi penelitian sejenis tentang pembelajaran PAI menggunakan *Video Learning* bagi anak disabilitas di SMPLB parepare
2. Untuk menambah wawasan penulis dengan mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama menjalani kuliah.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi dan mendorong guru untuk terus memberikan strategi yang tepat dalam pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian hasil yang relevan ini dipaparkan tinjauan terhadap hasil penelitian sebelumnya terkait dengan fokus penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang meneliti terkait dengan penerapan metode pembelajaran pada siswa SLB Sebagai berikut.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Sitti Juleaha¹, yang skripsinya berjudul “ Penggunaan Media Video pada Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri 02 Jakarta” Hasil penelitian menunjukkan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi. Mengalami keterbatasan pada indra, kurangnya perhatian dari orang tua, kondisi peserta didik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh ini menggunakan WhatsApp Group peneliti karena peneliti melihat keadaan sekarang dimana diindonesia sedang terdampak covid 19 sampai sekarang ini. Adapun faktor pendukung dan penghambat serta upaya penggunaan media video pada pembelajaran jarak jauh PAI bagi peserta didik tunarungu tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya ialah faktor siswa, guru, dan fasilitas sekolah. Terlepas dari itu semua guru upaya mengurangi permasalahan yang terjadi pada saat penggunaan media video pada pembelajaran jarak jauh PAI bagi peserta didik tunarungu.

¹ Siti Juleaha, “ Penggunaan Media Video pada Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri 02 Jakarta” (Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Agama Islam : Jakarta, 2021)

Perbedaan dari peneliti terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah terletak pada sistem penerapan video pembelajaran dan latar belakang munculnya menerapkan video pembelajaran karena pandemi covid 19 sedangkan penelitian sekarang berfokus pada penerapan *video Learning* dalam pembelajaran.

Penelitian kedua yang dilakukan Eka Fitria Aprilia², Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan media pembelajaran audio-visual terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMA Islam Seorjo Ngajum Malang, untuk mengetahui adanya pengaruh media pembelajaran audio-visual terhadap hasil belajar siswa kelas X. hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media pembelajaran audio-visual dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam siswa sangat antusias dan dapat menerima proses pembelajaran audio-visual.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah berfokus meneliti anak berkelainan khusus di SLB dan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif sedangkan penelitian terdahulu berfokus kepada anak pada umumnya dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

B. Tinjauan Teori

1. Penerapan

a. Pengertian Penerapan

Penerapan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adalah perbuatan menerapkan.³ Sedangkan menurut beberapa para ahli, penerapan diartikan sebagai suatu tingka laku mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal yang lain untuk

² Eka Fitria Aprilia, “ Pengaruh Media Pembelajaran Audio-Visiul Terhadap Hsil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran PAI di SMA Soerjo Alam Ngajum Malang” (Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Agama Islam : Malang, 2015)

³KBBI online (25 Maret 2021)

mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kelompok atau golongan sesuai dengan kepentingan dana pa yang diinginkan yang telah tersusun sebelumnya.⁴

Menyimpulkan pengertian di atas bahwa penerapan ialah suatu metode yang dimana kondisi pada saat dibutuhkan suatu solusi dalam sebuah aktivitas.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Kimbel dan Garamazy pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktek yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajaran yang menjadi pusat kegiatan belajar.⁵

Pembelajaran penentu bagi peserta didik dalam perubahan perilaku karena peserta didik sebagai subjek belajar yang dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nasir A. Bakri dalam buku Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengemukakan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.⁶

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses belajar menuju perubahan perilaku terhadap peserta didik yang dituntut untuk aktif mencari,

⁴<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=pengertian+penerapan> (25 Maret 2021)

⁵ Muhammad Thobrono dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogyakarta : Ar-Ruzz Media Cetakan II 2013), h. 18

⁶Nasir A. Bakri, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, Maret, 2014), h.7.

menyimpulkan dan mampu menerapkan apa yang telah didapatkan. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang bermuat ajaran Islam dan tatana nilai kehidupan Islam, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik Agama mengajarkan konsep pendidikan akidah dan akhlak yang sama bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. Abasa/80: 1-10 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ (3) أَوْ يَذَّكَّرُ ۚ (4)
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۚ (5) أَمَا مِنْ أَسْتَغْنَى ۚ (6) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ (7) وَمَا عَلَيْكَ
أَلَّا يَزْكَى ۚ (8) وَأَمَا مِنْ جَاءَكَ يَسْعَى ۚ (9) وَهُوَ يَخْشَى ۚ (10) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى ۚ (11)

Terjemahnya :

(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) Karena telah datang seorang buta kepadanya, (3) Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (4) Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, (5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (6) Maka kamu melayaninya, (7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), (8) Dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (9) Sedang ia takut kepada (Allah), (10) Maka kamu mengabaikannya.⁷

Hukum atau fikih Agama Islam diterapkan bagi anak-anak muslim berkebutuhan khusus sama seperti anak-anak muslim lainnya. Sepanjang si anak hanya mempunyai kekurangan fisik dan tidak mengganggu mental, hak serta kewajiban sebagai seorang muslim mesti diterapkan. Karena itu, mereka harus

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung Penerbit Diponegoro, 2010), h. 585

diajarkan konsep tentang Allah, Rasul, Agama Islam, membaca Al-Quran, tata cara shalat, serta menghormati dan berbakti kepada orang tua.⁸

*Strategy also facilitates the learning procces and enhaces students self-concept and confidence.*⁹ Proses pembelajaran memerlukan strategi agar meningkatkan konsep diri peserta didik dan percaya diri.

b. Ruang lingkup dan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertkwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, dan produktif, baik personal maupun sosial.¹⁰

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkungan lokal, rasional, regional maupun global. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam untuk mencetak pribadi muslim yang taat pada ajaran agamanya dan bertujuan menjadikan pribadi muslim yang berwatak kebangsaan Indonesia.¹¹

⁸ Indah Wulandari, *Jangan Lupakan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Republika, 2011), h. 153

⁹ Thuraya Sulaiman dan Oman Mohammed Abdul-Karim, "Effectiveness Of The Flipped Classroom in Learning Outcomes", *International Journal Of Learning*, 18.3 (2019).

¹⁰ Puskur Balitabang Diknas, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMP/Mts* (Jakarta: Balitbang Diknas, 2006), h.30.

¹¹ Abd Azis Albone, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta : Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), h.12-13

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing dan mendidik anak lebih memahami ajaran Agama Islam, dengan menanamkan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak akan membuat mengenal ajaran Islam. Dengan mengenal akan menumbuhkan untuk melaksanakan apa yang telah diajarkan maka perlunya pengajaran yang membuat anak lebih perilaku sesuai dengan ajaran islam.

Contoh materi pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu materi tata cara sholat dengan materi ini peserta didik akan paham bagaimana pelaksanaan dalam tata cara sholat, materi yang disampaikan tanpa adanya praktik itu masih menjadi sesuatu yang abstrak karena masih terdapat pada pemahaman peserta didik tapi jika sudah dilakukan dengan cara praktek tata cara sholat maka peserta didik akan paham dan mampu melaksanakannya. Ini sudah menjadi perubahan terjadi pada peserta didik karena dari tidak tahu bagaimana tata cara sholat hingga paham dan mampu melaksanakannya melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam.

3. Video Learning

a. pengertian *Vedio Learning*

Istilah *video* berasal dari kata *vidi* atau *visum* melihat atau melihat daya penglihatan.¹² *Vedio* ini menampilkan gambar beserta suara hingga menimbulkan daya tarik seseorang, perlunya menimbulkan daya tarik peserta didik untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik *vedio learning* adalah suatu media yang berisi gambar dan suara yang berkaitan tentang materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip sehingga memungkinkan peserta didik lebih mudah memahami dan mencermati materinya.

¹² Frentha Yuanta, "Pengembangan Media *Vedio* Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2 (Desember 2019), h. 93.

Tujuan teknologi komputer dalam pendidikan bahwa semakin berkembangnya teknologi komputer yang pesat hal ini menjadi peluang terbesar untuk dimanfaatkan dalam berbagai hal, Termasuk dalam hal meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.¹³ Dalam hal ini pemanfaatan media teknologi itu sangat membantu dalam pembelajaran. Contohnya saja dalam pemanfaatan media *video*.

Media video adalah segala sesuatu yang menyangkut bahan (*software*) dan perangkat keras/alat (*hardware*), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera, penekanan media video pembelajaran terdapat pada visual dan audio yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber belajar ke pembelajaran (individu atau kelompok), yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, minat pembelajar, dapat menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal sedemikian rupa sehingga proses belajar (di dalam/di luar kelas) menjadi lebih efektif. Menggunakan video lebih menarik terlihat karena ada muansa tontonan dalam pandangan. Dengan menonton video itu akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi, karena video dapat diputar secara berulang-ulang dengan menyimpan video yang disampaikan pendidik menjadi bahan belajar jika materinya dilupa ada video bisa diputar kembali untuk memahami materi yang telah disampaikan pendidik, sesuai dengan keinginan peserta didik.

Learning (Belajar) menurut Miarso merupakan suatu kegiatan baik dengan bimbingan tenaga pengajar maupun dengan usahanya sendiri.¹⁴ Salah satu pertanda

¹³Aji Arif Nugroho, et al., eds., "Pengembangan blog Sebagai Media Pembelajaran Matematika" *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8, No.2, (2017), h. 19.

¹⁴Ramli Abdullah,'Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar',*Jurnal Ilmiah Didaktika*Vol. Xii No. 2 (Februari 2012)

bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, majalah, rekaman video atau audio) dan berbagai sumber belajar dan fasilitas (proyektor overhead, radio, televisi, komputer, perpustakaan, dan lain-lain).¹⁵

b. Prinsip-prinsip belajar menurut gestalt:¹⁶

1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, keseluruhan yang menjadi permulaan, baru menuju ke bagian. Dari keseluruhan organisasi mata pelajaran menuju tugas-tugas harian yang beruntun. Belajar dimulai dari satu unit yang kompleks menuju ke hal-hal yang mudah dimengerti, diferensiasi, pengetahuan dan kecakapan.

2) Keseluruhan memberikan makna kepada bagian-bagian. Bagian-bagian terjadi karena satu keseluruhan. Bagian-bagian itu hanya bermakna terhadap suatu bagian, misal: sebuah ban mobil hanya bermakna kalau menjadi bagian dari mobil, sebagai roda. Sebuah papan tulis hanya bermakna jika berada dikelas, sebuah tiang kayu hanya bermakna sebagai tiang kalau menjadi satu dari rumah dan sebagainya. Murni pembenturan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam kegiatan pemecahan masalah, khususnya dalam indentifikasi masalah

¹⁵M. Ramli, 'Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits' *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* V 13 No 23 (April 2015), h.131.

¹⁶Muhammad Fathurrohman *Belajar dan Pembelajaran Modern* (Garudhawaca Agustus 2017), h. 197.

dan pengembangan alternatif pemecahannya. Hal-hal yang dipelajari peserta didik hendaknya memiliki makna yang jelas dan logis dengan proses kehidupan.

3) Perilaku bertujuan bahwa perilaku terarah pada tujuan. Perilaku bukan hanya terjadi akibat hubungan stimulus-respons, tetapi ada keterkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika peserta didik mengenal tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu guru hendaknya menyadari tujuan sebagai arah aktivitas pengajaran dan membantu peserta didik dalam memahami tujuan.

4) Prinsip ruang hidup bahwa perilaku individu, individu memiliki keterkaitan dengan lingkungan dimana dia berada. Oleh karena itu, materi yang diajarkan hendaknya memiliki keterkaitan dengan situasi dan kondisi lingkungan kehidupan peserta didik.

5) Transfer dalam belajar, yaitu pemindahan pola-pola perilaku dalam situasi pembelajaran tertentu ke situasi yang lain. Menurut pandangan gestalt, transfer belajar terjadi dengan jalan melepaskan pengertian objek dari suatu konfigurasi dalam situasi tertentu untuk kemudian menempatkan dalam situasi konfigurasi dalam tata-susunan yang tepat.

c. *Video learning* sebagai media pembelajaran

Media dalam perspektif pendidikan merupakan instrumen yang sangat strategis dalam ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebab keberadaannya secara langsung dapat memberikan dinamika tersendiri terhadap peserta didik.¹⁷

¹⁷Novi Irwan, 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran' *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* V. 1 (Desember, 2006), h.64.

Media pembelajaran sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran, kadang peserta didik lebih gampang memahami suatu pembelajaran itu karena memiliki daya tarik dalam pembelajaran. Hal ini membuat suasana belajar lebih berbeda karena biasanya materi yang disampaikan secara langsung melalui pendidik tapi sekarang menggunakan media pembelajaran dengan menampilkan gambar dalam bentuk video. Media dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Berbagai penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media dalam pembelajaran sampai pada kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar pada siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa media dengan pembelajaran menggunakan media.

Gerlach dan Ely mengatakan bahwa;

Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁸

Sebagaimana tercantum dalam QS. Al-alaq/96: 1-5 yang menyebutkan bahwa media pembelajaran sangat penting dalam proses transfer ilmu.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ ۖ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

¹⁸Vivin Nurul Agustina, 'Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning', *Journal Of Elementary Education* (21 Januari 2013), h. 37.

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁹

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT menjelaskan dalam proses pembelajaran atau memberikan pengetahuan melalui kalam. Kalam yakni bermakna suatu perantara yaitu baca tulis. Secara tidak langsung, Allah SWT telah mengisyaratkan kepada kita bahwa Allah akan memberikan pengetahuan kepada manusia melalui suatu prantaran.

Pembelajaran menggunakan video atau *video learning* adalah pembelajaran yang mengaitkan konsep pembelajaran dengan sebuah tanyangan video. Tentunya, target pembelajaran terangkum dalam video tersebut.²⁰ Menayangkan video kepada peserta didik pembelajaran akan lebih jelas dan mudah dipahami karena dalam tanyangan memiliki materi yang lebih dipahami peserta didik. video pembelajaran akan lebih mempermudah pendidik dalam menyampaikan materinya dan akan membuat peserta didik tidak merasa bosan.

1) Karakteristik Video Pembelajaran

Untuk menghasilkan video pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan efektivitas penggunaannya perlunya pengembangan video pembelajaran harus memperhatikan karakteristik dan kriterianya. Karakteristik pembelajaran video sebagai berikut:²¹

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 597

²⁰ Fifi Meirina Apriandani, "Penerapan Strategi *video learning* dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagharita Di Sekolah Luar Biasa Rundang Kasih Secang Magelang" (Skripsi; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Magelang, 2018), h.17

²¹ Fifi Meirina Aprianda, "Penerapan Strategi *Video Learning* dalam Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagharita Di Sekolah Luar Biasa Rinding Kasih Secang Magelang", h. 18

a) Kejelasan Pesan (*Clarity of Message*)

Dengan media video, siswa dapat memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna dan informasi dapat diterima secara utuh sehingga dengan sendirinya informasi akan tersimpan dalam memori jangka panjang dan bersifat retensi.

b) Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Video yang dikembangkan tidak bergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.

c) Bersahabat dengan Pemakainya (*user Friendly*)

Media video menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti dan menggunakan bahasa yang umum. Paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginannya.

d) Representasi Isi

Materi harus benar-benar representasi, misalnya materi stimulasi atau demonstrasi. Pada dasarnya materi pelajaran baik sosial maupun sains dapat dibuat menjadi media video.

e) Visualisasi Media

Materi dikemas secara multimedia terdapat di dalamnya teks, animasi, sound, dan video sesuai tuntutan materi. Materi-materi yang digunakan bersifat aplikatif, berproses, memiliki tingkat keakurasian yang tinggi.

f) Menggunakan Kualitas Resolusi yang Tinggi

Tampilan berupa grafis media video dibuat dengan teknologi rekayasa digital dengan resolusi tinggi tetapi *support* untuk setiap *speech* computer.

g) Dapat Digunakan Secara Klasikal atau Individual

Video pembelajaran dapat digunakan oleh siswa secara individual, tidak hanya dalam *setting* sekolah, tetapi juga di rumah. Dapat digunakan juga secara klasikal dengan jumlah siswa maksimal 50 orang bisa dapat dipandu oleh guru atau cukup mendengarkan uraian narasi dari narator yang telah tersedia dalam program.

4. Anak Disabilitas

Disabilitas (*disability*) atau cacat adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu yang lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan lainnya. Istilah “penyandang disabilitas” mempunyai arti yang lebih luas dan mengandung nilai-nilai inklusif yang sesuai dengan jiwa dan semangat reformasi hukum di Indonesia, dan sejalan dengan substansi *Convention on the Rights of persons with disabilities* (CRPD) yang telah disepakati untuk diratifikasi pemerintah Indonesia dan sudah disahkan sebagai undang-undang negara pada 2011.²²

Anak disabilitas dapat juga dikatakan anak berkebutuhan khusus tapi disandingkan pada masa usia sekolah. Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa sehingga perlu mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya (diambil dari Permendiknas No. 70 Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa).²³ Anak berkebutuhan khusus perlu

²² Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*, (Cet: 1; Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2016), h. 22

²³ Adelina Anastasia A, *Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak*, (Semarang: Saraswati Center, 2013), h.13

bimbingan yang tentunya berbeda dengan anak normal biasanya. Karena dari bimbingan pendidik itu akan membantu anak itu lebih baik.

Bukan hanya anak normal saja yang memiliki lembaga untuk belajar tapi anak berkebutuhan khusus juga memiliki lembaga khusus untuk mendapatkan ilmu, yang dinamakan Sekolah Luar Biasa (SLB), peserta didik didalam memiliki kelainan-kelainan yang dialami atau kekhususannya masing-masing. kelainan-kelainan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan cacat ganda.²⁴

Keadaan dimana seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus. Berbicara tentang Sekolah Luar Biasa (SLB), pasti tidak luput dari keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai indeks karakteristik, perkembangan, dan pertumbuhan yang berbeda dengan anak yang tumbuh dengan normal. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikategorikan menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu:

1) Tunagrahita (*mental retardation*)

Anak berkebutuhan khusus yang paling banyak mendapat perhatian guru antara lain.²⁵ anak tunagrahita (*mental retardation*). Ada beberapa definisi dari tunagrahita, antara lain:

a) *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/tunagrahita sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (sub-average), yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan

²⁴Oki Dermawan, 'Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB', *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. VI, No.2 (Desember 2013), h.888.

²⁵ Kauffman Dan Hallahan, *Hand Book Of Special Education*, (New York: Routledge, 2005) h.28-45.

tes individual; yang muncul sebelum usia 16 tahun; dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

b) *Japan League for Mentally Retarded* dalam B3PTKSM, mendefinisikan retardasi mental/ tunagrahita ialah fungsi intelektualnya lambat, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku; kekurangan dalam perilaku adaptif; dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun.

Menyimpulkan pengertian tersebut bahwa tunagrahita adalah kemampuan intelektualnya dibawah rata-rata sehingga menghambat beradaptasi dilingkungan.

2) Tunalaras (*Emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.²⁶

Kesimpulan yang bisa saya ambil tunalaras adalah suatu perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat karna bersifat menyimpang tak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku masyarakat, tapi itu semua faktor dari lingkungan.

3) Tunarungu Wicara (*Communication disorder and deafness*)

Abdurrahman memberikan batasan mengenai ketunarunguan bahwa tunarungu adalah istilah yang menggambarkan keadaan kemampuan dengar yang kurang atau tidak berfungsi secara normal sehingga tidak mungkin lagi diandalkan untuk belajar bahasa dan wicara tanpa dibantu dengan metode dan peralatan khusus. Dari

²⁶OkiDermawan, 'Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB', *Psymphatic , Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 6, No.2 (Desember 2013), h. 886 – 897.

pengertian ini dapat ditandai bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.²⁷

Oleh karena itu, individu tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak. Karna dari gejala anak tunarungu memiliki hambatan dalam perkebangannya. Jika tak memiliki alat untuk mendengar maka itu akan sulit baginya mendengarkan sesuatu.

4) Tunanetra (*Partially seing and legally blind*)

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang tidak dapat melihat atau buta, pengertian tunanetra bukan hanya yang buta saja tetapi mencakup bagi mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat memanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi anak-anak yang dalam kondisi penglihatan yang termaksud “setengah melihat” *low vision* atau rabun adalah bagian kelompok tunanetra.²⁸

Mengetahui sebab-sebab terjadinya ketunanetraan dalam dunia pendidikan luar biasa merupakan baagian yang amat penting, bahkan seseorang pendidik anak tunanetra dengan mengetahui latar belakang tunanetraan peserta didiknya dapat memberikan petunjuk, apakah penyimpangan itu terjadi pada mata saja atau penyimpangan yang sistematis, misalnya penyakit katarak pada mata yang disebabkan oleh penyakit gula. Dengan memahami secara baik karakteristik anak

²⁷Murni Winarsih, ‘Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu’, *jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol.22 Th. XIII (Oktober 2010), h.105.

²⁸Sunaryo kartadinata, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru,1996), h.23.

didiknya, pendidik anak tunanetra diharapkan memberikan layanan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan sisa potensi yang dimiliki oleh anak tunanetra.²⁹

5) Tunadaksa (*physical disability*)

Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan.³⁰ Tunadaksa ini kondisi dimana anggota tubuh tidak berjalan sesuai fungsinya yang disebabkan kelainan atau kecacatan

Menurut Heward dan Orlansky anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai pengontrolan tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika otak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental.³¹ Anak tunadaksa keterbatasannya pada gangguan pada otak hingga mengganggu gerak tubuhnya, itulah terkadang ada anak tunadaksa yang tidak mampu berjalan karena memang fungsi dari kakinya tidak berfungsi.

6) Tunaganda (*Multiple handicapped*)

Heward dan Orlansky mengemukakan anak tunaganda adalah orang-orang yang memiliki ber-bagai macam ketunaan memiliki kombinasi-kombinasi berbagai ketidakmampuan yang mencakup kelemahan-kelemahan yang amat berat dalam hal fungsi otak, perkembangan motorik, bicara, bahasa, komunikasi, kesulitan dalam menyesuaikan diri, fungsi visual, auditif dan mereka kebanyakan mempunyai

²⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006), h.35

³⁰ Mohammad Efendi, *pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) h. 114

³¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006) h.116

masalah dibidang kesehatan atau medik mapun fisik dan memerlukan lebih banyak perhatian.³²

Kalau tunaganda lebih pada gabungan, ketunaan yang memiliki kombinasi, yang menyandang dua jenis kelainan atau lebih dan merupakan gabungan kelainan pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, mental, indera, dan emosi dan sensomotorik. Kelainan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling mempengaruhi, hal ini memang dikhususkan lebih banyak diberikan perhatian.

C. Kerangka Konseptual

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembelajaran yang berfokus pada ajaran Islam dan tatana nilai kehidupan Islam. Pendidikan Agama Islam diajarkan agar paham akan Agama dan mampu diaplikasikan agar menjadi umat yang taat kepada Agama terutama bagi anak-anak diajarkan sejak dini. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga proses belajar menuju perubahan perilaku terhadap peserta didik yang dituntut untuk aktif mencari, menyimpulkan dan mampu menerapkan sesuatu yang telah didapatkan.

b. *Video Learning*

Video learning merupakan suatu peenyampaian yang bersifat pengajaran yang berbentuk visual dan audio. *Video learning* bertujuan menyampaikan informasi dan pembelajaran bisa disajikan secara menarik. Dengan *video learning* akan lebih mudah diingat, dipahami, dan dapat diputar secara berulang-ulang.

³²Ni Luh Putri, *Penggunaan Metode Bahasa Lisan yang Dikombinasikan dengan Metode Bahasa Isyarat dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Tunaganda 7-8 Tahun*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 19, no 1, (April 2012), h. 78.

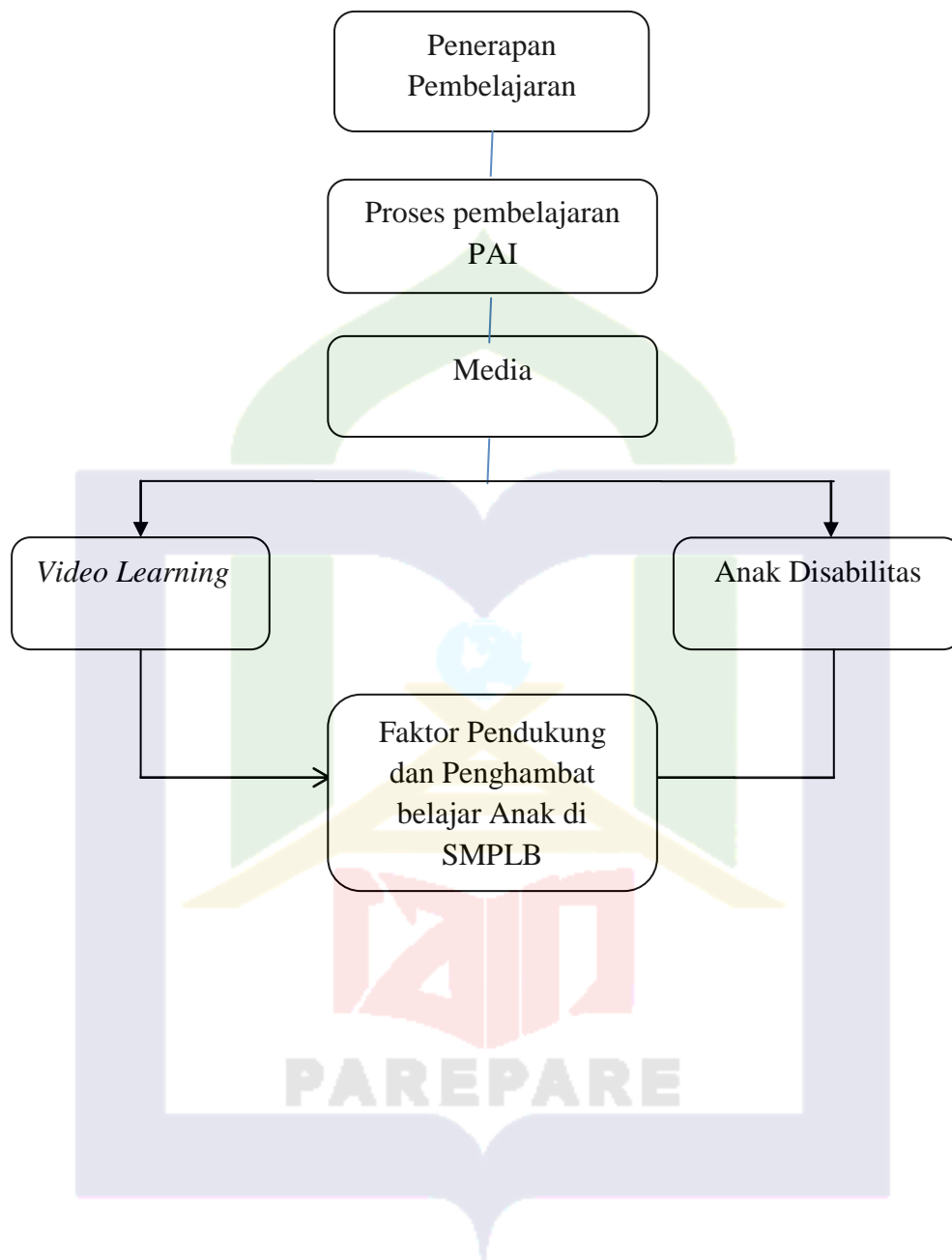
c. Anak Disabilitas

Anak disabilitas adalah anak yang mengalami keterbatasan pada fisik, intelektual, mental, dan daya tangkap yang kurang dalam jangka waktu lama. Anak ini juga akan susah berintraksi terhadap lingkungan secara penuh dan efektif. Anak akan mengalami beberapa hambatan pada lingkungan yang baru karena keterbatasan yang dialami.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.³³ Sesuai dengan judul penelitian ini membahas penerapan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak berkubutuhan khusus di SLB parepare penelitian ini membuat kerangka pikir

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA 2019), h.109.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif dan analisis. Penelitian kualitatif merupakan payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan social yang natural/alamiah. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif (nonkuantitatif). Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti video, foto bahan dari internet dan dokumen-dokumen lain tentang kehidupan manusia secara individual atau kelompok.¹

Penelitian kualitatif mengutamakan dalam uraian dalam bentuk verbal atau deskriptif. Menurut Bogda dan Tailor dalam Sofyan menjelaskan pengertian dari penelitian kualitatif.² Penelitian kualitatif dalam penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi terkait penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas di SMPLB Parepare dengan berpedoman pada apa yang telah diancang dan sebagai panduan untuk meneliti.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA 2019), h. 361.

²penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013), h.30.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Parepare beralamat Jl. Melingkar No.42 Bukit Harapan Kec. Soreang Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sekolah dengan menerapkan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas. Sekolah ini memiliki daya tarik karena sekolah ini berbeda dengan sekolah pada umumnya, disekolah ini terdapat anak-anak yang istimewa atau anak disabilitas hal ini membuat peneliti juga tertarik meneliti disekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan dalam waktu satu bulan lamanya, mulai dari tanggal 21 September 2021 sampai pada tanggal 21 Oktober 2021

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan *video learning* terkhusus anak Tunagrahita, Tunadaksa dan Tunarungu di SMPLB Parepare berkaitan dengan proses pembelajaran dan pelaksanaannya dalam memanfaatkan *video learning* serta faktor pendukung dan penghambat.

D. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya

mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka menafsirkan dunia dari pendiriannya.³

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.⁴ Dalam penelitian, lazimnya terdapat dua jenis data yang dianalisis, yaitu primer dan sekunder sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.⁵ Data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan ibu Mulya Hamdani, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, dan bapak Faizal syarif, S.Pd. M.Kes selaku Kepala Sekolah SLBN 1 Parepare.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau dokumen.⁶ Data yang tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh penulis. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang terkait dengan masalah penelitian

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h.181

⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), h.87

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h.181

⁶Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.106

berupa catatan dan laporan sekolah baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen ditempat pembelanjaan, dirumah dengan berrbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain.⁷ Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁸ Observasi langsung dilakukan oleh peneliti Observasi yang dilakukan, dalam hal ini peneliti akan mencoba mengamati Kondisi di SMPLB Parepare. Observasi juga dilakukan sebelum melakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat permasalahan disekolah tersebut atau memastikan apakah permasalahan disekolah tersebut memang ada. Dengan teknik observasi peneliti juga akan mendapatkan kesan-kesan pribadi dan merasakan suasana atau keadaan sosial yang diteliti.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA 2019), h.409.

⁸Husain Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.53

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.⁹ Untuk mendapatkan informasi detail maka dilakukan wawancara dengan ibu Mulya Hamdani, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam yang menangani langsung anak tersebut, dan bapak Faizal Syarif, S.Pd. M.Kes selaku kepala sekolah SLBN 1 Parepare. Wawancara dilakukn bertujuan untuk menggali informasi mengenai proses pembelajaran PAI, pelaksanaan pembelajaran dalam memanfaatkan *video learning* dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, satuan pengajaran, kurikulum, buku-buku, arsip atau dokumen, daftar tabel statistik dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.¹⁰ Teknik ini penulis dengan mengumpulkan data-data dokumen sekolah seperti letak geografis sekolah, struktur sekolah, tenaga pendidik, visi misi, jumlah peserta didik, foto dokumentasi wawancara, rekaman wawancara serta kondisi fasilitas atau sarana dan prasarana. Dokumentasi ini sebagai penguat data wawancara dan observasi.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam buku Sugiyono uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA 2019), h.418.

¹⁰A. Kadir Ahmad, *Dasar-Dasar Metode penelitian Kuantitatif*, (Ed. I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h.106

antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan dengan peneliti. Dengan demikian data valid adalah data “ yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek peneliti. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara dilaporkan peneliti dengan apa sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. ¹¹

Jadi uji keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu Trianggulasi yang meliputi:¹²

1) Trianggulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke pendidik dan kepala sekolah.

2) Trianggulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi.

3) Trianggulasi waktu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah salah satu proses yang dilakukan saat meneliti setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti dan telah diperoleh secara lengkap. Dengan menggunakan analisis data yang diperoleh akan lebih tepat dan cermat dalam memecahkan masalah.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA 2019), h. 486

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA 2019), h.495

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹³

1. Reduksi data

Setelah semua data dikumpulkan dari metode sebelumnya, peneliti akan mereduksi data tersebut dengan cara mengelompokkan, mengklarifikasikan atau memberikan kode khusus untuk menyesuaikan menurut hasil peneliti. Dengan itu peneliti akan mengambil data-data yang berkaitan dengan ingin diteliti. Maka peneliti hanya mengambil data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah yang fokus pada penerapan pembelajaran PAI dengan memanfaatkan *video learning*. Salah satunya pada saat proses penelitian ada data yang didapat sejarah SLB 1 Parepare hingga peneliti menganggap bahwa data tersebut tidak relevan dengan Rumusan masalah.

2. Penyajian data

Setelah data-data yang sebelumnya dikumpulkan dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah peneliti akan mendeskripsikan secara tertulis agar mudah dipahami dengan baik dan untuk keperluan penarikan kesimpulan.

Dengan ini data yang terkumpul dan diklasifikasikan akan disusun dan dianalisis sehingga dapat diperoleh diskripsi tentang penerapan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning*.

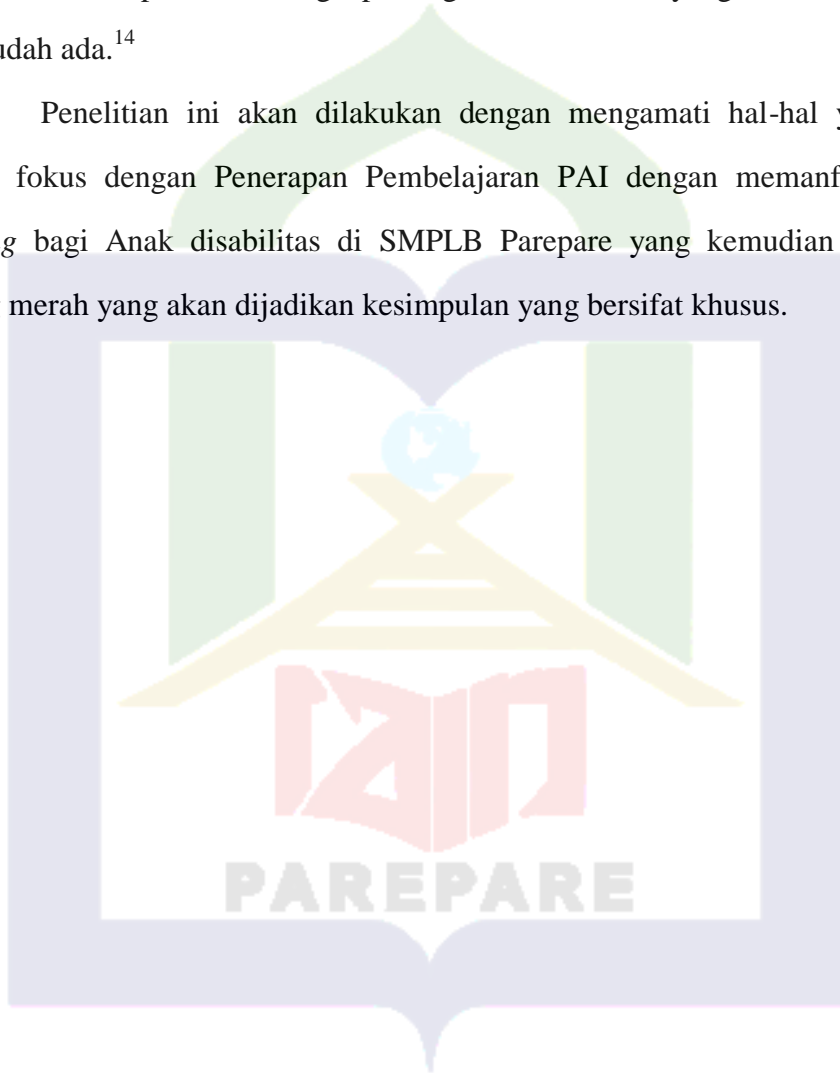
3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diperivikasi selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALFABETA 2019), h.435

logika, mengangkat sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.¹⁴

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati hal-hal yang bersifat umum, fokus dengan Penerapan Pembelajaran PAI dengan memanfaatkan *video learning* bagi Anak disabilitas di SMPLB Parepare yang kemudian akan ditarik benang merah yang akan dijadikan kesimpulan yang bersifat khusus.



¹⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di SMPLB Parepare dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara serta dokumentasi, hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Disabilitas di SMPLB 1 Parepare

Adapun proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak kebutuhan khusus di SMPLB 1 Parepare tentunya berbeda dengan anak pada umumnya, sesuai yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam atas nama Mulya Hamdani, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya jadi dalam pemberian materinya itu berbeda, karena anak berkebutuhan khusus lebih diperhatikan dan dibimbing. Dengan tidak membiarkan belajar sendiri, harus ada yang mendampingi agar dipastikan anak ini mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti materi praktek Sholat dan praktek wudhu. Dalam proses pembelajaran juga berjalan dengan baik namun karena pandemi hingga banyak belajar di media sosial.”¹

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya dilakukan dengan cara memperhatikan dan membimbing anak agar mampu mengikuti proses pembelajaran. Di masa pandemi ini proses pembelajaran dilakukan secara daring, hal ini membuat guru harus memulai proses pembelajaran dengan memanfaatkan media *online*. Penggunaan media *online* yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah aplikasi *whatsApp* dengan pertimbangan rata-rata guru dan peserta didik atau orang tua peserta didik memiliki aplikasi ini pada *gadget* masing-masing. Sesuai yang

¹ Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021

diungkapkan oleh Ibu Mulya Hamdani, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Dalam proses pembelajaran dilakukan menggunakan aplikasi *WhatsApp group* karena beberapa diantara peserta didik tidak memiliki *handphone*, solusinya adalah mereka meminjam dari saudara atau orang tuanya.”²

Adapun foto aplikasi *WhatsApp* yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMPLB Parepare:



Gambar 1. Foto aplikasi yang digunakan

Pemberian materi pembelajaran, guru mengirim materi pembelajaran dan tugas pada peserta didik selanjutnya peserta didik mengunduh materi dan mempelajari materi dari guru. Hal ini perlu diperhatikan adalah pemberian tugas disertai pemantauan serta pendamping oleh guru. Langkah yang dilakukan guru adalah meminta bantuan orang tua maupun saudara peserta didik sebagai narahubung dengan pemberitahuan lebih dahulu melalui aplikasi yang digunakan, tentunya interaksi antara guru dan orang tua melalui video *call* maupun foto dokumentasi kegiatan belajar mereka di rumah sebagai bentuk laporan bahwa peserta didik benar-benar melaksanakan pembelajaran di rumah. Sesuai dengan pernyataan Ibu Mulya Hamdani, S.Pd selaku guru pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa:

² Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021

“Pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari keluarga. Inilah yang harus diperhatikan interaksi dan kordinasi terhadap keluarga peserta didik terutama pada orang tua. Untuk memastikan anak ini benar-benar belajar orangtua harus mengirim foto atau melakukan video *call* untuk memastikan anak ini belajar di rumah³

Pendidik memiliki strategi dalam pembelajaran yang melihat anak sesuai dengan kebutuhannya dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah salah satu pembelajaran yang sangat penting ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus karena dibutuhkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pendidik membuat daya tarik agar peserta didik bisa terdorong untuk belajar dan terus ingin belajar pendidikan agama Islam, agar bisa mengenal agamanya dan mampu mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Kesiapan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran sangatlah penting karena hal yang disusun atau dikonsepskan sebelumnya menjadi indikator pembelajaran yang perlu dicapai dengan baik tanpa ada satu halangan apapun.

Sesuai dengan pernyataan Kepala Sekolah atas nama Faizal Syarif, S.Pd M.Kes mengenai kesiapan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran :

“ Terkait dengan persiapan pembelajaran, pada umumnya hampir sama dengan sekolah lainnya atau sekolah regular. Terlebih dahulu pendidik membuat perencanaan pembelajaran, bagaimana mencapai pembelajaran itu sendiri supaya pembelajaran dapat berjalan dengan runtuh. Pendidik harus mempersiapkan perencanaan, baik dalam materi maupun dari segi media pembelajaran agar menjadi pendukung dalam proses pembelajaran supaya berjalan dengan baik.”⁴

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Mulya Hamdani selaku guru Pendidikan agama Islam:

“Pembelajaran tidak dilaksanakan begitu saja pasti ada rancangan pembelajaran yang dibuat agar pembelajaran bisa berjalan dengan terarah. Rancangan

³ Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021

⁴Faisal Syarif, Kepala Sekolah, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare pada tanggal 09 Oktober 2021.

pembelajaran ini tetap melihat kebutuhan anak sesuai dengan ketunaan yang dialami.⁵

Dalam pembuatan rancangan pembelajaran tentunya ada acuan yang digunakan yaitu kurikulum 2013, di SMPLB itu sendiri menggunakan kurikulum 2013 dengan berbasis modifikasi yang artinya bahwa kurikulum 2013 tetap menjadi acuan dasar tapi tetap melihat dari kemampuan peserta didik, kemampuan untuk anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan anak pada umumnya contohnya saja di SMPLB itu sendiri terdapat anak tunagharita yang memiliki IQ di bawah rata-rata. Inilah salah satu contoh perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus ini. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes yang mengatakan bahwa:

“Terkait dengan kurikulum di SMPLB semua sama yang diterapkan di sekolah lain yaitu kurikulum 2013 cuman di sekolah ini mengarah pada kurikulum tersendiri. Artinya namanya sama tapi isi dan kontennya berbeda. Karena di SMPLB ada namanya modifikasi pembelajaran, dikatakan modifikasi pembelajaran karena di SMPLB itu sendiri tetap menjadikan kurikulum 2013 sebagai acuan dasar tapi melihat lagi dari kemampuan peserta didik contohnya di kurikulum misalnya terdapat 1-10 materi tapi setelah dilapangan peserta didik hanya mampu 1-5 inilah yang dikatakan anak kebutuhan khusus menggunakan kurikulum 2013 berbasis modifikasi.”⁶

Adapun metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran adalah metode tanya jawab dan pelatihan (praktik). Metode tanya jawab ini seperti guru bertanya atau sebaliknya peserta didik bertanya kepada guru, supaya membimbing peserta didik memperoleh pembelajaran dan salah satu cara guru memberikan peluang bertanya kepada peserta didik atau sebagai cara guru untuk mengetahui apakah anak ini sudah paham dengan materi yang disampaikan. Hal ini juga dapat membangun komunikasi antara guru dan peserta didik. Untuk metode pelatihan

⁵ Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021

⁶Faisal Syarif, Kepala Sekolah, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare pada tanggal 09 Oktober 2021.

(praktik) guru menggunakan metode ini untuk melihat keterampilan peserta didik dari apa yang telah dipelajari sebagai pengembangan sikap dan kebiasaan.

“Metode pembelajaran saya gunakan ada dua metode tanya jawab dan pelatihan, metode ini menurut saya cocok untuk anak berkebutuhan khusus karena dari tanya jawab membuat anak lebih mengembangkan pengetahuannya dan saya juga tahu sampai mana pemahaman anak dengan memberikan pertanyaan atau anak ini bertanya kepada saya. Kalau untuk pelatihan lebih fokus pada praktik”⁷.

Di SMPLB ada 3 ketunaan yang pertama untuk anak tunagharita yang memiliki keterbatasan pada IQ di bawah rata-rata anak ini lambat perkembangan otaknya jadi dalam proses pembelajaran PAI guru lebih berfokus pada anak ini yang menangani anak ini lebih khusus, karena anak ini biar dalam memasang kancing baju itu sangat sulit dilakukan. Kedua ada anak tunadaksa anak yang memiliki keterbatasan pada fisik jadi dalam proses pembelajaran proses pembelajaran PAI anak ini lebih diajarkan pada memanfaatkan apa yang dia miliki contohnya saja ketika anak ini tidak memiliki kaki, ketika diajarkan praktek sholat anak ini diajarkan sholat dengan duduk. Ketiga ada anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran jadi dalam proses pembelajaran PAI anak ini hanya mampu melihat gerak jadi pengajaran hanya dilakukan dengan menggunakan Bahasa isyarat.

Adapun pernyataan Kepala Sekolah atas nama Faizal Syarif, S.Pd, M.Kes yang mengatakan bahwa:

“Di SMPLB Negeri 1 Parepare membina ABK (anak berkebutuhan khusus) 12 anak dan 3 (tiga) jenis ketunaan yaitu:
Pertama, Tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan pada pendengaran, bisu atau tuli tetapi anak ini masih bisa dididik dengan menggunakan Bahasa isyarat dan tidak mudah bergaul tapi ketika sesama anak tunarungu jiwa sosialnya muncul. Tidak suka melihat sesuatu yang kotor atau jorok anak ini lebih suka dengan hal yang bersih.

Adapun contoh gambar untuk anak tunarungu yang memiliki gangguan pada pendengarannya sebagai berikut :

⁷ Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.



Gambar 2. Gambar anak Tunarungu

Kedua, Tunadaksa anak yang memiliki keterbatasan pada cacat fisik tapi dari keterbatasan ini, anak ini masih dapat menempuh pendidikan secara normal, karena masih mampu mengikuti pembelajaran, secara mental masih sama dengan anak normal pada umumnya yang berbeda hanya pada salah satu organ tubuh yang cacat seperti kehilangan tangan.

Adapun contoh gambar anak tunadaksa yang masih memiliki organ tubuh yang lengkap tapi ada organ tubuh yang tidak berfungsi:



Gambar 2. Anak Tunadaksa

Ketiga, Tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbatasan pada pemikiran atau intelektual, anak belum bisa mengurus dirinya sendiri atau belum bisa merawat dirinya sendiri hingga masih butuh bantuan orang lain.”⁸

Adapun contoh gambar anak tunagharita yang memiliki keterbatasan pada intelektual sebagai berikut:



Gambar 3. Anak Tunagrahita

Proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dalam penangannya tentunya perlunya ada pendekatan personal terhadap peserta didik yang artinya langka yang utama dilakukan oleh guru adalah melalui pendekatan dengan cara memberikan apa yang disukai oleh peserta didik karena anak ini tidak paham dengan sanksi pembelajaran ketika tidak mau belajar maka susah untuk mengikuti proses pembelajaran PAI maka itu guru melakukan pendekatan personal dengan memberikan anak-anak hadiah atau mainan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes selaku kepala sekolah:

⁸ Faisal Syarif, kepala Sekolah, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 09 Oktober 2021.

“Pelaksanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik ketika peserta didik tidak mau belajar karena materi yang diberikan tidak akan tersampaikan. Untuk anak berkebutuhan khusus ketika tidak ingin belajar maka guru akan susah untuk menagajak mengikuti proses pembelajaran maka dari itu guru melakukan pendekatan personal dengan cara memberikan apa yang disenangani.⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPLB Negeri 1 Parepare dalam proses pembelajaran dilakukan secara daring yang melalui aplikasi *WhatsApp* yang membuat group untuk mengirim materi pembelajaran. Adapaun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tanya jawab dan pelatihan (praktik). Dalam proses pembelajaran peserta didik didampingi oleh keluarga atau orang tua, sebelum memulai pembelajaran guru dan orang tua peserta didik sudah melakukan kominikasi tentang pelaksanaan pembelajaran seperti guru memberitahukan kepada orang tua. Karena anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan anak pada umumnya jadi perlunya bimbingan dan perhatian secara terkhusus, maka dalam proses pembelajaran PAI langkah utama yang harus dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran adalah dengan cara melakukan pendekatan secara personal atau dengan cara memberikan anak hal yang disenangi seperti meberikan hadiah atau mainan agar memiliki minat untuk belajar.

Di SMPLB itu sendiri ada 3 ketunaan yaitu anak tunagharita, tunadaksa dan tunarungu. Dimana dalam proses pembelajaran cara pemberian materi tentunya berbeda. Untuk anak tunarungu dalam proses pembelajaran penyampaiannya dengan menggunakan Bahasa isyarat karena anak ini memiliki keterbatasan pada pendengaran, untuk anak tunagharita proses pembelajaran ini dilakukan secara berulang-ulang karena memiliki keterbatasan pada IQ di bawah rata-rata dan yang terakhir untuk anak tunadaksa proses pembelajaran dengan memanfaatkan organ

⁹ Faisal Syarif, Kepala Sekolah, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 09 Oktober 2021.

tubuh yang masih ada contohnya proses pembelajaran praktek sholat anak diajarkan sholat dengan cara duduk.

2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan *video learning*

Video learning dipilih sebagai media pembelajaran karena membuat peserta didik akan lebih tertarik hingga tidak merasa bosan selama proses pembelajaran PAI berlangsung sebagaimana dinyatakan oleh Guru PAI atas nama Mulya Hamdani, S.Pd. bahwa:

Akhir-akhir ini pemanfaatan *video learning* dalam pembelajaran PAI sering diterapkan di SMPLB Parepare, karena dengan video anak-anak lebih merasa terhibur dan tidak mudah merasa bosan. Jadi video yang ditampilkan supaya peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.”¹⁰

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh guru dalam memanfaatkan *video learning* pertama mencari beberapa video pembelajaran di youtube yang menjadi bahan penganjuran pada peserta didik ini tentunya yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru PAI bahwa:

“Sebelum memulai proses pembelajaran saya mendownload video pembelajaran dari youtube yang dijadikan sumber belajar yang berkaitan dengan pokok pembahasan dan sesuai kebutuhan anak setelah video pembelajaran ada selanjutnya dikirim di group kemudian peserta didik mengamati video pembelajaran tersebut dan tetap didampingi keluarga atau orang tuanya.”¹¹

Adapun contoh *video learning* yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam:

¹⁰ Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.

¹¹ Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.



Gambar 4. Contoh *video learning*

Tahapan selanjutnya adalah guru menuntut anak mengamati video yang dikirim dan memberikan kesempatan mengajukan pertanyaan untuk guru mengenai apa yang telah diamati dari *video learning*. Berdasarkan tahapan ini menuntut peserta didik untuk berfikir melalui panca inderanya dalam sebuah pengamatan dan proses tanya jawab dilakukan paserta didik agar supaya guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, pertanyaan muncul tentunya berasal dari hasil pengamatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“Dari aktivitas menanya peserta didik dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan apa bila ada penjelasan yang belum dipahami atau masih dibutuhkan penjelasan lebih lanjut. Kadang mereka dibantu oleh orang tua maupun saudaranya ketika mendapat kesempatan bertanya hal ini saya maklumi karena anak berkubutuhan khusus sangat perlu bimbingan tapi meskipun begitu proses ini masih kurang merespon terhadap pembelajaran”¹²

Tahapan selanjutnya dilakukan guru adalah ketika materi yang telah disampaikan peserta didik diperuntuhkan mengaplikasikan materi pembelajaran dengan praktek, salah satu contoh materi Sholat peserta didik mengirim foto atau

¹² Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.

berupa video ketika melakukan praktek dirumah hal ini tentunya didampingi keluarga atau orang tua peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“Biasanya diakhir pembelajaran saya memberikan tugas dengan menyuruh mengirim foto atau video praktek tentang materi yang telah bahas sebelumnya, contohnya materi tata cara sholat jadi tugas yang saya berikan adalah mempraktekkan tata cara sholat baik itu berupa foto atau video, agar mereka rajin mengerjakan sholat di rumah.”¹³

Anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam penyajian atau pemberian materi itu tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Maka dari itu proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *vedio learning*, video yang diterapkan itu sesuai dengan kebutuhan anak atau sesuai dengan ketunaan yang dimiliki. Contohnya untuk anak Tunarungu yang memiliki hambatan pada pendegaran, bisu atau tuli. Maka bentuk vedio yang diberikan adalah visual hanya menampilkan sebuah gambar karena anak Tunarungu masih mampu mengamati dalam penglihatan. Tunadaksa anak yang memiliki kekurangan pada cacat fisik, bentuk video yang cocok adalah dalam bentuk audio visual yang artinya unsur dengar (audio) dan unsur visual (tampak) yang disajikan secara serentak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ibu Mulya Hamdani, S.Pd tentang model video dalam penerapan pembelajaran PAI yang menyatakan bahwa:

“*video learning* ini diterapkan dalam pembelajaran PAI tentunya disajikan sesuai dengan kebutuhan anak. Misalnya untuk anak yang memiliki hambatan pada pendengaran maka video yang disajikan itu hanya gambar yang ditampilkan contohnya dalam video tata cara sholat, anak ini diperuntuhkan memperhatikan gambar yang ditampilkan agar mampu nantinya diperaktekkan oleh anak. Untuk anak Tunadaksa yang memiliki hambatan pada cacat fisik, cacat fisik disini contohnya tidak memiliki tangan atau kaki video yang cocok untuk anak ini tetap menggunakan video yang ada gambar dan suara karena dalam melihat dan mendengar masih bisa berfungsi.

¹³ Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.

Sedangkan untuk anak Tunagharita memiliki hambatan pada pengembangan otak dengan memiliki IQ dibawah rata-rata, video yang ditampilkan dalam bentuk suara dan gambar karena sama dengan anak Tunadaksa penglihatan dan pendengaran masih berfungsi tapi anak Tunagrahita lebih susah menangkap materi yang ditampilkan maka perlu video diulang-ulang agar anak dapat memahami.”¹⁴

Berdasarkan penerapan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* yang terapkan oleh guru kepada ABK di SMPLB Negeri Parepare memiliki tujuan tertentu adapun pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Faisal Syarif, S.Pd M.Kes bahwa:

“Bidang studi ini sama dengan bidang studi lainnya, bagaimana pencapaian pembelajaran bisa kita dapatkan materi yang disampaikan anak-anak mampu memahami. Apa lagi ditambah dengan pemanfaatan *video learning*, ini adalah salah satu media pembelajaran yang khususnya untuk anak Tunarungu ini sangat dibutuhkan karena anak mengalami hambatan pada pendengaran tetapi dalam pengamatan anak ini mempunyai penglihatan normal yang sama dengan anak pada umumnya. dengan adanya pemanfaatan *video learning* sangat mendukung untuk anak khususnya anak Tunarungu, supaya lebih memudahkan materi-materi yang diberikan. Tapi bukan hanya Tunarungu saja, semua ketunaan di SMPLB karena media pembelajaran sangat dibutuhkan oleh ABK untuk memudahkan menangkap apa yang diterapkan oleh guru.”¹⁵

Dilanjutkan oleh Ibu Mulya Hamdani, S.Pd selaku guru pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa:

Dengan pemanfaatan *video learning* anak lebih mudah memahami pembelajaran, pembelajaran sampai pada anak dan pembelajaran tidak cepat bosan. Hal ini menjadikan anak lebih termotivasi dalam belajar.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPLB Negeri Parepare dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan memanfaatkan

¹⁴Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.

¹⁵Faisal Syarif, Kepala Sekolah, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 09 Oktober 2021.

¹⁶Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.

video learning yang diterapkan oleh guru. Dengan *video learning* peserta didik lebih terhibur dan tidak bosan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menggunakan media pembelajaran yaitu pertama sebelumnya guru mencari video pembelajaran di youtube sesuai dengan pokok pembahasan dan tetap melihat dari keterbatasan anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya guru akan mengirim *video learning* dalam group dan peserta didik dituntut untuk mengamati video tersebut setelah mengamati diberi kesempatan bertanya kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ini peserta didik tetap didampingi orang tua atau saudara.

Selanjutnya guru biasanya memberikan tugas kepada peserta didik dengan mengirim video atau foto sesuai dengan materi yang telah dibahas oleh guru, contohnya dalam materi tata cara sholat tugas yang di berikan membuat video atau mengirim foto dalam melaksanakan sholat dengan baik, hal ini agar peserta didik rajin mengerjakan sholat di rumah dan tanda bukti bahwa peserta didik benar-benar belajar. Di SMPLB ada tiga anak kebutuhan khusus pertama, anak Tunarungu model pengaplikasian video dengan bentuk gambar. Kedua, anak Tundaksa model pengaplikasian video dalam bentuk audio visual yang artinya tampak suara dan gambar. Ketiga anak Tunagharita model pengaplikasian video dengan bentuk audio visual. Dalam pemberian *vedio learning* kepada peserta didik sangatlah membantu guru dalam menyampaikan materinya dan anak-anak juga lebih termotivasi dalam belajar.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning*

Adapun faktor-faktor pendukung dalam proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* di SMPLB Parepare pada perencanaan pembelajaran

yang tetap menjalin kerja sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, tenaga administrasi serta orang tua peserta didik sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes. yaitu:

”Faktor pendukung, pertama anak itu sendiri mau belajar, kedua guru diharapkan tetap berkreasi untuk memanfaatkan media pembelajaran apakah dari sekolah atau mencari bahan dari media sosial. Untuk faktor pendukung dari kepala sekolah selaku pengatur manajemen tentunya akan melihat atau memenej apa yang menjadi kekurangan di sekolah berdasarkan informasi-informasi dari teman-teman guru. Jadi kepala sekolah sebagai pengatur berusaha menyakinkan teman-teman guru dengan memfasilitasi jaringan internet, hingga mudah mengakses dan mendapatkan materi pembelajaran.”¹⁷

Dilanjutkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPLB Parepare oleh Ibu Mulya Hamdani, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“ Guru, kepala sekolah dan peserta didik, tenaga administrasi serta orang tua peserta didik semua saling kerja sama hingga dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik. Dengan penyediaan fasilitas yang diberikan membantu terjalannya proses pembelajaran contohnya pemberian fasilitasi jaringan hingga mempermudah untuk mencari *video learning* yang akan diterapkan.”¹⁸

Hambatan pada proses pembelajaran PAI, guru mengaku mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran PAI sebagaimana yang di jelaskan oleh Ibu Mulya Hamdani, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“ karena pembelajaran dilakukan secara online jadi interaksi dengan peserta didik berkurang, ruang gerak jadi terbatas sehingga sulit untuk mengembangkan pembelajaran padahal untuk anak kebutuhan khusus harus di bimbing secara terkhusus karena tanpa ada yang mendampingi belajar maka anak ini tidak mau belajar maka itu peran orang tua atau saudara sangatlah penting.”¹⁹

¹⁷Faisal Syarif, Kepala Sekolah, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 09 Oktober 2021.

¹⁸Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.

¹⁹ Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021

Hambatan pada proses pembelajaran dalam memanfaatkan *video learning*, terdapat pada media pembelajaran yang di sajikan masih terbatas ini, karena penyusaian menyajikan *video learning* dilihat dari keterbatasan peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran terkadang peserta didik tidak ingin mengikuti proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan guru Pendidikan agama Islam tentang hambatan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan *video learning* bahwa:

“Tiap proses pembelajaran dalam memanfaatkan media pasti ada hambatan contohnya saja pada anak yang tidak mau belajar, kerena anak di SMPLB itu berbeda pada anak umumnya, kalau tidak mau belajar maka dia tidak akan mau belajar, anak ini tidak berpikir resiko ketika tidak mengikuti pembelajaran pikirannya hanya main terus. Dalam penyajian *video learning* ini juga dilakukan secara berbeda karena menyesuaikan keterbatasan pada anak berkebutuhan khusus, terkadang dalam menampilkan video itu dilakukan secara berulang karena daya tangkapnya kurang ini biasanya dilakukan untuk anak tunagarita.”²⁰

Dilanjut oleh berdasarkan pernyataan Bapak Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes. Selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“hambatan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran dengan memanfaatkan *video learning* yang pertama itu dari anak itu sendiri, karena mereka mempunyai beberapa keterbatasan atau itelensi yang kurang. Artinya faktor penghambat pertama ini adalah siswa. Yang kedua yaitu media pembelajaran yang ada di SMPLB Parepare khususnya pendidikan agama Islam masih sangat terbatas sehingga menjadi salah satu penghambat untuk pembelajaran pendidikan agama Islam.”²¹

Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang dialami untuk anak berkebutuhan khusus di SMPLB parepare, sebagaimana pernyataan Bapak Faisal Syarif, S.Pd., M.Kes bahwa:

“upaya guru dalam mengatasi hambataan yang pertama melakukan pendekatan secara personal, yang dibangun pada anak berkebutuhan khusus

²⁰Mulya Hamdani, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 27 September 2021.

²¹Faisal Syarif, Kepala Sekolah, *wawancara* dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 09 Oktober 2021.

adalah sikapnya bukan fisiknya, karena anak seperti ini tidak paham tentang sanksi pembelajaran, ketika anak ini tidak mau belajar, maka anak ini tidak akan mengerjakannya. Anak ini tidak paham akan resiko akan dikurangi nilainya atau tidak dapat nilai. Tapi disini yang diharapkan bagaimana pendekatan guru secara personal, mendekati secara naluri, dan sosial supaya anak ini mau belajar. Inilah strategi yang dibangun, karena ketika ini mau belajar maka pembelajaran berjalan dengan baik.”²²

Penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak berkebutuhan khusus, pertama anak yang mau belajar, kedua guru yang masih memanfaatkan media pembelajaran dan tetap menyediakan *video learning* yang dicari di media sosial seperti youtube sesuai dengan pokok pembahasan, ketiga adanya kerja sama antara guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua peserta didik serta tenaga administrasi, keempat fasilitas yang diberikan guru yang berupa jaringan hingga mempermudah mencari bahan pengajaran. Sebagai tenaga pendidik selalu ada tantangan dan hambatan yang harus dihadapi pada saat proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning*, adapun hambatan pertama terdapat pada peserta didik yang tidak mau belajar, karena menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah perlunya kesabaran pada saat memberikan ilmu agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Karena anak-anak seperti ini kurang motivasi dalam belajar, hanya ingin bermain kadang ada anak yang keras kepala yang tidak mau mengikuti proses pembelajaran, namun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara pendekatan, karena memang anak seperti ini perlu banyak perhatian atau memberikan hadiah yang membuat mereka senang hingga nantinya mau mengikuti proses pembelajaran. Kedua media pembelajaran di SMPLB masih terbatas.

²²Faisal Syarif, Kepala Sekolah, wawancara dilakukan di SLBN 1 Parepare Pada Tanggal 09 Oktober 2021.

Adapun solusi yang diambil dalam mengatasi permasalahan tersebut pertama melakukan pendekatan secara personal terhadap peserta didik artinya bahwa melakukan pendekatan dengan cara membuat anak senang dan memberikan apa yang disukai dengan memberikan hadiah atau mainan kedua tetap menjalin kerja sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua peserta didik serta tenaga administrasi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Parepare

Proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Parepare, dilaksanakan secara online dengan menggunakan *WhatsApps*. Dalam proses pembelajaran anak tidak dilepas begitu saja, apa lagi sekarang dilakukan secara online hingga guru hanya mampu memantau anak dari layar handphone, jadi keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan. Karena anak berkebutuhan tidak seperti anak pada umumnya yang paham akan resiko ketika tidak mengikuti pembelajaran. Maka dari itu sebelum dimulainya pembelajaran guru membangun komunikasi dengan orang tua atau saudara peserta didik tentang kegiatan pembelajaran, materi yang akan disampaikan dan memberitahukan tetap mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran. Guru juga melakukan pemantauan melalui orang tuanya dengan mengirimkan tanda bukti apakah anak ini benar-benar belajar di rumah yang berupa video atau foto.

*Certain online learning will be less meaningful without the synergy of appropriate learning strategies and methods.*²³ Ketika ingin memulai proses

²³ Tiodoro Fermiska Silalahi, 'The Application Learning Model During Online Learning In The Pemic period', *Jurnal Budapest Internation Research and Critics Institute*, 3.3 (2020).

pembelajaran guru perlu menyediakan metode dan strategi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran adanya komponen-komponen pembelajaran, diantaranya metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁴ Metode pembelajaran yang dilakukan guru di SMPLB Parepare menggunakan metode tanya jawab dan metode pelatihan.

Pada dasarnya ada 2 jenis pertanyaan yang perlu diajukan yaitu pertanyaan ingatan dan pikiran. Metode tanya jawab ini untuk merangsang pemikiran siswa dan membimbing siswa untuk memperoleh pengetahuan.²⁵ Metode ini sangat cocok untuk anak berkebutuhan sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru PAI karena dengan metode ini mengembangkan pikirannya dan dari sini guru mampu melihat sampai mana pemahaman peserta didik.

Metode pelatihan adalah cara mengajar siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan serata mengembangkan sikap dan kebiasaan.²⁶ Metode ini gunakan oleh guru salah satu cara agar supaya anak mampu mengaplikasikan pembelajaran dengan melalui praktik agar menjadi pembiasaan terhadap anak, dengan metode pelatihan ini cocok untuk anak berkebutuhan khusus karena untuk anak ini

²⁴ Miftahul Husni dan Gusman Afriani, 'Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 6 Pekanbaru', *Journal for Teachers and Learning* Vol. 2, No. 1, (Juli 2021), h. 16

²⁵ Risalatul Muawanah, "Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Gerakan dan Bacaan Salat pada Siswa Tunagharita Ringan di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madium", h.20

²⁶ Risalatul Muawanah, "Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Gerakan dan Bacaan Salat pada Siswa Tunagharita Ringan di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madium", h.20

susah memahami pembelajaran jika menggunakan metode pelatihan hal ini akan membantu anak memahami pembelajaran.

Sebelum melakukan proses pembelajaran hal yang harus guru lakukan adalah melakukan pendekatan personal, artinya guru melakukan pendekatan secara individual hingga mengetahui kebutuhan tiap anak, guru juga memberikan sesuatu yang disenangi atau yang disukai seperti diberikan hadiah kepada peserta didik. Hal ini dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik agar mau mengikuti proses pembelajaran.

Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu motivasi belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁷ Di SMPLB itu sendiri anak tidak berpikir tentang bagaimana bisa dapat nilai yang bagus karena ketika tidak ingin melaksanakan pembelajaran hal itu dia tidak akan kerjakan, sesuai dengan hasil penelitian, guru menggunakan pendekatan personal artinya bahwa anak-anak diberikan apa yang disenangi dan disukai contohnya diberikan hadiah atau mainan, hal ini akan memancing anak untuk belajar. Tentunya dengan memberikan hadiah terhadap anak akan menimbulkan motivasi belajar. Jika anak termotivasi untuk belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik begitupun dengan sebaliknya jika peserta didik tidak mengikuti proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai maka dari itu peranan dari guru dan orang tua penting dalam pengembangan pengetahuan peserta didik.

²⁷ Amna Emda, 'Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran', *Lantanida Journal*, Vol.5 No. 2 (2017). h. 173

Melakukan pendekatan terhadap peserta didik, guru memiliki peluang menumbuhkan niat belajar peserta didik karena memotivasi anak bukanlah hal yang gampang, karena anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan hingga guru harus memahami dan harus sabar menghadapi anak tersebut. Guru harus memikirkan keberhasilan proses pembelajaran, bukan hanya sekedar menyampaikan materinya kemudian tidak ada tingkat evaluasi, apakah anak-anak memahami pembelajaran yang di sampaikan.

Sebelum melakukan proses pembelajaran guru sudah memiliki rancangan pembelajaran yang tetap melihat kurikulum yang diterapkan di sekolah, kurikulum yang diterapkan di SMPLB yaitu kurikulum 13. Implementasi kurikulum 2013 adalah suatu penerapan konsep, ide, program atau tatanan kurikulum kedalam praktik pembelajaran atau berbagai aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang di harapkan untuk berubah.²⁸ Dengan wawancara dengan kepala sekolah di SLB tentang kurikulum yang digunakan, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 13 tapi berbasis modifikasi yang artinya bahwa kurikulum tetap menjadi pedoman tapi tetap melihat kemampuan dari peserta didik, namanya modifikasi berarti ada yang dirubah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Jika di kurikulum 13 memiliki 1-10 materi tapi kenyataan dilapangan peserta didik hanya mampu 1-5 materi maka 1-5 materi ini yang diterapkan.

Perlu kita ketahui bahwa anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak pada umumnya yang memiliki keterbatasan dan hambatan pada segi fisik, pikiran serta mentalnya. Sebenarnya anak seperti inilah yang diberikan didikan agar menjadi lebih baik . oleh karena itu kita tidak bisa membeda-bedakan seseorang jika dalam

²⁸ Uke Lismiyanti, “ Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Sebakul Bengkulu Tengah,” h. 18

menuntut ilmu semua berhak menuntut ilmu, sebagai muslim harusnya menyamaratakan muslim satu dengan muslim lain tanpa harus melihat keterbatasan atau kemampuan. Sesama manusia tetap memerlukan bantuan orang lain

Di SMPLB ada 3 ketunaan anak berkebutuhan khusus, yang pertama ada anak tunagharira, tunarungu, dan tunadaksa. Dari segi keterbatasan pada anak tentunya pemberian materi dilakukan secara berbeda. Untuk proses pembelajaran anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran, jadi guru menggunakan Bahasa isyarat dalam melakukan proses pembelajaran. Menggunakan Bahasa isyarat yang membantu pendidik sebagai media ajar dalam proses pembelajaran.

Sebenarnya anak tunarungu memiliki IQ sama seperti anak normal, namun karena pengaruh keterbatasan pendengaran tersebut juga mempengaruhi mental, sosial, maupun intelektual mereka sehingga menyebabkan pengetahuan yang mereka peroleh hanya sebagian.²⁹ Hal yang sama yang diucapkan pada saat wawancara anak tunarungu ini daya penglihatannya masih normal masih sama pada anak pada umumnya. Kehilangan pendengaran bukan sesuatu yang tidak penting dalam kehidupan tanpa mendengar hanya kesunyian yang dirasakan, hanya mampu mengamati tapi tidak mampu untuk mendengar suara yang bunyi.

Untuk proses pembelajaran untuk anak tunagharita, guru melakukan pengajaran secara berulang-ulang karena anak ini susah menangkap pembelajaran karena IQ dibawah rata-rata. Sedangkan untuk anak tunadaksa dalam proses pembelajaran guru melakukan penataan dalam perubahan tingka laku atau proses mendewasakan, dengan cara memberikan motivasi-motivasi tentang apa yang dimiliki saat ini.

²⁹ Sulung Yanuar, *et al.*, eds., 'Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa' *JINOTEP* Vol 7 (2021), h. 78

Proses pembelajaran PAI guru sudah memahami keterbatasan yang dimiliki peserta didik, hingga ketika mengajar guru tidak memaksa anak untuk belajar, karena guru melihat dari kemampuan dari peserta didik. Kesabaran dan ketekunan yang harus dilakukan guru karena anak seperti ini sebenarnya memerlukan bimbingan terkhusus. Guru juga harus mampu menemukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak agar anak lebih mudah memahami pembelajaran. Materi pembelajaran PAI yang diberikan anak bukan hanya sebatas anak ini tahu tapi diharapkan dapat dipraktikkan contohnya dalam praktek sholat, anak berkebutuhan khusus dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas di SMPLB Parepare

Pelaksanaan pembelajaran bukan hanya dilaksanakan saja tapi tetap melihat kondisi peserta didik dan melihat keberhasilan dari proses pembelajaran. Dari itu perlunya alat bantu atau media pendukung dalam proses pembelajaran dengan ini akan membantu dan meringankan pendidik menyampaikan materi. Perlu juga perhatikan bahwasannya pemberian media dilihat lagi bagaimana kondisi dari peserta didik.

Berbagai wawancara dilakukan pada guru pendidikan Agama Islam dan kepala sekolah SMPLB tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas, yang menyatakan *video learning* sangat penting dalam proses pembelajaran karena dengan ini akan menjadikan suasana yang berbeda, peserta didik akan termotivasi dalam belajar dan pendidik mudah menjalankan proses pembelajaran.

Menurut Asmara, Ainina dan Milosevic tentang pentingnya media dalam proses pembelajaran³⁰ Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Parepare media pembelajaran menggunakan *video learning*, alasan menggunakan media yang diungkapkan guru PAI dengan memanfaatkan *video learning* peserta didik tidak bosan dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan media pembelajaran membuat peserta didik lebih terhibur dan juga membuatnya lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran.

Guru dalam menyajikan *video learning* sebelumnya mencari youtube atau aplikasi lainnya untuk mencari video yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. misalnya untuk anak tunarungu model *video learning* yang diberikan dalam bentuk gambar karena anak ini memiliki keterbatasan pada pendengaran hanya mampu memanfaatkan penglihatan dalam proses pembelajaran hingga model video diberikan hanya berupa gambar (visual) contohnya dalam materi PAI praktek sholat maka yang ditampilkan gerakan sholat, hingga anak ini mampu mempraktekan gerakan sholat dengan baik.

Penggunaan media gambar berbentuk video pembelajaran dapat membantu siswa dalam mengenal bentuk benda melalui bentuk gambar dan melatih siswa untuk dapat menganalisis dan menyimpulkan sehingga siswa dapat memahami materi yang

³⁰ Proses belajar salah satu perangkat pembelajaran yang menjadi bagian tidak terpisahkan yang harus mampu dipilih dan digunakan serta dimanfaatkan oleh guru ialah media pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting karena kehadiran media di dalam proses pembelajaran akan mampu mempermudah siswa dalam menangkap konsep dasar dan ilmu pengetahuan dari sebuah materi ajar. tentang manfaat lain dari media pembelajaran adalah bahwa media akan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena kehadirannya memberikan suatu hal yang mampu menarik perhatian siswa. Sigit Vebrianto Susilo ' Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar', *Jurnal Cakrawala Pends* Vol. 6 No 2, (Juli 2020), h. 119

disampaikan.³¹ Dengan bentuk gambar yang ditampilkan untuk anak tunarungu mampu lebih mudah mengenal dan mengamati, ini juga memberikan semangat anak untuk mengikuti proses pembelajaran. dari hasil wawancara dengan kepala sekolah anak tunarungu membutuhkan media pembelajaran berbentuk video karena ini adalah salah satu cara mempermudah guru melaksanakan pembelajaran dan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

*Adays 70% of internet traffic is used for video-based application, including live streaming, online communication.*³² Dari media *online* adalah salah satu cara untuk berkomunikasi secara tidak langsung, hal ini di dimanfaatkan untuk melakukan proses pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Untuk anak tunagharita model pemberian *video learning* menggunakan audio visual yang artinya menampilkan gambar disertai suara karena anak ini dalam fungsi penglihatan dan pendengaran masih berfungsi tapi hanya memiliki keterbatasan pada pikiran atau intelektual hingga dalam pembelajaran lambat menangkap materi yang disampaikan guru, perlu secara berulang-ulang guru menjelaskan materi yang disampaikan. Dengan adanya video pembelajaran adalah salah satu cara guru mempermudah anak ini paham akan materi pembelajaran PAI. Untuk anak tunadaksa model pemberian *video learning* yang diberikan sama bentuknya anak tunagharita dalam bentuk audio visual, karena anak ini memiliki keterbatasan pada ruang gerak, yang kadang tidak memiliki kaki, ataupun tangan.

³¹ Sulung Yanuar, *et al.*, eds., 'Pengembangan Video Pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) untuk Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa', h.79

³² Man Hoang, Trinh dan Jinjia Zhou, 'Recent Trinding On Learning Based video Compression', *Cognitive Robotics 1*, (2021), h.146.

Dalam Q.S Al-Baqarah/31: 6. yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"³³

Ayat ini adalah salah satu contoh penyampaian pesan melalui media jadi dari sini dapat tarik kesimpulan bahwa bahwa Alqur'an sudah menerapkan dan menjelaskan media dalam menyampaikan pesan terhadap seseorang, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam proses pembelajaran.

Menurut Akker mengatakan bahwa suatu bahan ajar atau media ajar dikatakan baik apabila memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif.³⁴ Dari pelaksanaan pembelajaran dalam memanfaatkan *video learning* ada beberapa tahap yang dilakukan guru di SMPLB tahapan pertama guru mencari video pembelajaran di youtube atau aplikasi lainnya. Dari mencari *video learning* di youtube tentunya guru juga melihat apakah layak untuk disajikan kepada peserta didik atau tidak, dan juga melihat apakah ini sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *video learning* yang layak untuk di sajikan terhadap peserta didik guru mengirim video tersebut kepada peserta didik.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Sutra), 1996, h. 31

³⁴ Berta Lestari, "Pengembangan Media Audio Visual Math Video Education (Mve) Pada Pembelajaran Matematika Bagi Anak Tunagrahita Ringan" (Skripsi Sarjana ; Jurusan Matematika : Semarang, 2016)

Menggunakan media pembelajaran dapat melatih konsentrasi dan fokus peserta didik pada materi yang sedang diajarkan. Penayangan video sebagai salah satu contohnya selain menarik perhatian peserta didik, fokus perhatian peserta didik akan terpusat karena detik demi detik para peserta didik tidak akan pernah rela untuk melewatkan.³⁵ Tahapan selanjut dilakukan guru adalah peserta didik dipersilahkan mengamati *video learning* dikirim, peserta didik akan mengamati video yang dikirim oleh guru. membuat peserta didik lebih fokus dan konsentrasi dengan menyajikan video pembelajaran karena anak ini akan merasa tertarik dan penasaran isi dari video tersebut. Dengan penyajian *video learning* yang ditampilkan guru adalah video yang sesuai dengan kebutuhan anak, jadi pembelajaran akan tersampaikan kepada peserta didik dengan baik. Dalam proses pemanfaatan *video learning* tentunya hanya sebatas ditampilkan saja guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya atau menjelaskan kembali sesuatu yang belum jelas di video yang ditampilkan. Proses tanya jawab ini salah satu cara guru untuk melihat sampai mana peserta didik memahami video yang ditampilkan.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Parepare

Pada pelaksanaan pembelajaran dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Parepare tidak akan lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah sesuatu yang bisa dijadikan pendidikan yang maju dan berhasil dengan baik sehingga apa yang ingin dicapai oleh guru tentang hasil proses pembelajaran pendidikan agama Islam bagi

³⁵ Sigit Vebrianto Susilo ‘ Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar’, h. 109

anak berkebutuhan khusus.³⁶ Dari hasil wawancara kepala sekolah faktor pendukung pertama terdapat pada peserta didik yang mau belajar, jika peserta didik mau belajar berarti proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Dengan adanya kemauan peserta didik mau belajar ini adalah salah satu keberhasilan guru dalam memotivasi anak untuk mau belajar.

Faktor pendukung kedua terdapat pada guru yang mampu memanfaatkan *video learning* dalam proses pembelajaran membutuhkan media sebagai pendukung pembelajaran hal ini akan membuat peserta didik akan lebih senang mengikuti pembelajaran dan tidak membuat peserta didik jadi bosan.

Faktor pendukung ketiga terjalinya kerja sama antara guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua peserta didik serta tenaga administra di SMPLB dengan adanya kerja sama proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Contohnya jika melakukan proses pembelajaran guru tidak hanya sendiri harus membimbing anak, perlu juga ada orang tua peserta didik yang mendampingi anaknya. Faktor pendukung keempat yaitu guru difasilitasi jaringan internet, ini membuat guru lebih mudah mencari sumber belajar atau media pembelajaran yang akan diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus di SMPLB Parepare.

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu jalan proses pembelajaran sehingga tidak terwujud dengan baik hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam.³⁷ Adapun faktor penghambat pada pelaksanaan

³⁶ Risalatul Muawanah, "Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Gerakan dan Bacaan Salat pada Siswa Tunagharita Ringan di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madium" (Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Agama Islam : Ponorogo, 2021) h. 28

³⁷ Risalatul Muawanah, "Metode Demonstrasi Berbasis Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Gerakan dan Bacaan Salat pada Siswa Tunagharita Ringan di SMPLB Negeri Manisrejo Kota Madium", h. 29

pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learnig* pertama keterbatasan anak hingga penyusaian dalam proses pembelajaran, penyusaian yang dimaksud disini adalah guru yang harus mampu memahami anak berkebutuhan khusus sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki. Jika tidak memahami keterbatasan yang dialami peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan materi yang disampaikan guru tidak akan tersampaikan pada peserta didik. contohnya saja ketika guru memberikan *video learning* kepada anak tunarungu dalam bentuk audio maka materi yang disampaikan tidak akan sampai karena anak seperti ini memiliki keterbatasan pada pendengaran. Untuk faktor kedua media pembelajaran masih terbatas.

Untuk mengatasi hambatan dalam proses mengajar guru mengambil langka yang diambil adalah melakukan pendekatan secara personal terhadap peserta didik karena dengan melakukan pendekatan guru lebih akan memahami anak hingga anak-anak lebih termotivasi untuk belajar. Dan tetap menjalin kerja sama agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Parepare.

Proses pembelajaran PAI di SMPLB melalui pembelajaran secara online, guru PAI sudah melakukan proses pembelajaran dengan cukup baik dengan menggunakan metode tanya jawab dan pelatihan, melalui pembelajaran online yang tetap melibatkan orang tua atau saudara peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan. Dalam pemberian materi guru melakukan secara berbeda itu dilihat dari keterbatasan anak. Contohnya untuk anak tunarungu pemberian materi menggunakan Bahasa isyarat.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak berkebutuhan khusus di SMPLB Parepare

Media yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah media *video learning* yang disajikan sesuai dengan kebutuhan anak. Guru mencari *video learning* menjadi sumber belajar peserta didik. Untuk SMPLB ada 3 ketunaan dari anak Tunadaksa, Tunagharita, dan Tunarungu. Tunadaksa model pemberian *video learning* secara audio visual, untuk Tunagharita model pemberian *video learning* sama anak tunadaksa yang menggunakan audio visual sedangkan untuk Tunarungu modelnya hanya menggunakan visual.

3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning*

Faktor-faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung, pertama anak yang mau belajar, kedua guru yang memanfaatkan *video learning* sebagai sumber belajar hingga pembelajaran lebih berkreasi, ketiga adanya kerja sama antara guru, peserta didik, kepala sekolah, orang tua peserta didik dan tenaga administrasi, keempat fasilitas yang diberikan guru berupa jaringan internet hingga memudahkan guru mencari bahan pengajaran. Adapun faktor penghambat, pertama keterbatasan anak hingga penyuaian dalam melaksanakan pembelajaran, kedua media pembelajaran masih terbatas. Adapun solusi yang diambil dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan cara pendekatan secara personal terhadap anak dan tetap membangun kerja sama yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan, dalam hal ini penulis ingin memberikan beberapa saran kepada:

1. Kepala Sekolah
 - a. Menyediakan atau mendatangkan tenaga ahli khusus anak berkebutuhan khusus agar lebih menambah wawasan mereka.
 - b. Menambah lebih banyak tenaga pendidik khusus pelajaran pendidikan agama Islam dan menyediakan banyaak fasilitas penunjang untuk anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi Guru PAI

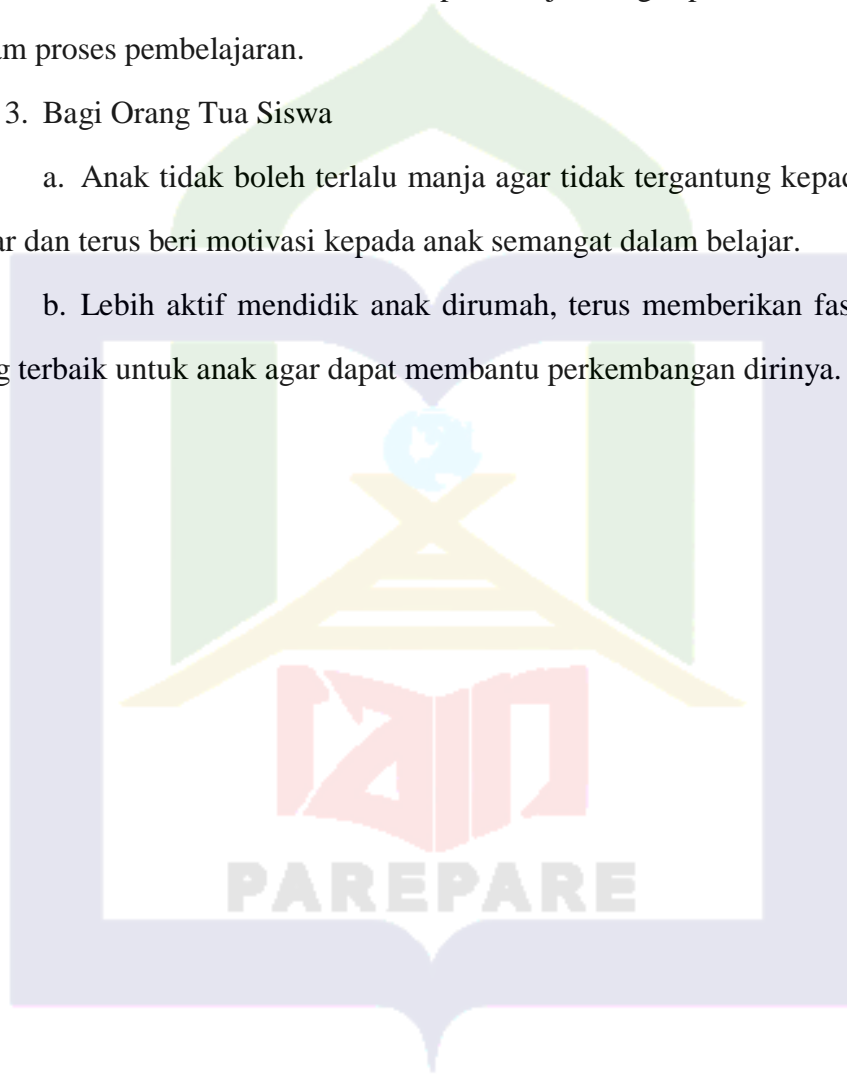
a. Membuat silabus pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih teratur.

b. Menciptakan metode-metode pembelajaran terbaru agar siswa tidak jenuh atau berkreasi membuat media pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

3. Bagi Orang Tua Siswa

a. Anak tidak boleh terlalu manja agar tidak tergantung kepada orang tua, sabar dan terus beri motivasi kepada anak semangat dalam belajar.

b. Lebih aktif mendidik anak dirumah, terus memberikan fasilitas belajar yang terbaik untuk anak agar dapat membantu perkembangan dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Albone, Abd Azis, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008.

Aprilia Eka Fitri. 2015. “ Pengaruh media pembelajaran Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMA Islam Seorjo Alam Ngajung Malang “ Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Agama Islam : Malang.

A. Bakri, Nasir. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta, (2014).

Abdullah, Ramli, ‘Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar’ *Jurnal Ilmiah Didaktika* Vol. Xii No. 2, (2012).

Anastasia, Adelina, *Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak*, Semarang: Saraswati Center, 2013.

Ali, Zainudin, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Ahmad, A Ahmad, *Dasar-Dasar Metode penelitian Kuantitatif*. Ed. I. Makassar : Indobis Media Centre, 2003.

Dermawan, Oki, ‘Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI SLB’, *Jurnal Ilmiah Psikologi VI*. No.20 Desember. (2013).

Hallahan, Kauffman, *Hand Book Of Special Education*, New York: Routledge, 2005.
<https://www.google.com/search?client=firefox-d&q=pengertian+penerapan> (diakses pada tanggal 25 Maret 2021)

Irwan, Novi, ‘Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran’, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial V*. 1 Desember, (2006)

Juleha Siti. 2021 “ Penggunaan Media Video pada Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik Tunarungu di SLB Negeri 02 Jakarta” Skripsi Sarjana ; Jurusan Pendidikan Agama Islam : Jakarta.

- Kartadinata, Sunaryo. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- KBBI online (diakses pada tanggal 25 Maret 2021)
- Man Hoang, Trinh dan Jinjia Zhou, 'Recent Trinding On Learning Based video Compression', *Cognitive Robotics 1*, (2021).
- Nugroho, Arif Aji, et al., eds., 'Pengembangan Sebagai Media Pembelajaran Matematika', *Jurnal Pendidikan Matematik*. Vol. 8. No.2, (2017).
- Nurul, Agustina Vivin, 'Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning', *Journal Of Elementary Education* 21 Januari, (2013).
- Puskur Balitbang Diknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMP/Mts*. Jakarta: Balitbang Diknas.
- Putri, Ni Luh, *Penggunaan Metode Bahasa Lisan yang Dikombinasikan dengan Metode Bahasa Isyarat dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini Tunaganda 7-8 Tahun*, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 19. no.1 April, (2012)
- Penyusun Tim. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makalah dan Skripsi*. Edisi Revisi Parepare. STAIN Parepare.
- Ramli, M, 'Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits' *Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* V 13 No 23 April, (2015)
- Sulaiman, Thuraya dan Oman Mohammed Abdul-Karim, 'Effectiveness Of The Flipped Classroom in Learning Outcomes', *International Journal Of Learning*, 18.3 (2019).
- Silalahi Tiodoro Fermiska, 'The Application Learning Model During Online Learning In The Pendemic period', *Jurnal Budapest Internation Research and Critics Institute*, 3.3 (2020).

- Silaban Permin. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* PT. Kloang Klode Putra Timur Bekerja sama dengan Koperasi Primer Praja. Mukti I Depertemen dalam Negeri.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Cet. IV. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. I. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Thobrono, Muhammad dan Arif Mustofa. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Cetakan II.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah, 2017.
- Usman, Husain, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. I. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Wulandari, Indah, *Jangan Lupakan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Republika, 2011.
- Winarsih, Murni, 'Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu, *jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 22 Th. XIII Oktober, (2010)
- Yuanta, Frenhdha, 'Pengembangan Media *Vedio* Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Dasar* .Vol. 1 No. 2 Desember. (2019)
- Zarkasyi, Ahmad, 'integrasi Peran IQ. EQ. dan SQ dalam Regulasi Hukum Islam.' *Jurnal Qolamuna* 1 Nomor No. 01 Juli, (2015).

LAMPIRAN



Lampiran 1. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH
Alamat : Jl. Arad Boko No. 08 Sulawesi Parepare 91132 Telp. (0421) 21307 Faks. 24404
PEK Dns 909 Parepare 91195 website: www.iainparepare.ac.id email: iain@iainparepare.ac.id

Nomor : B.2920 /In.39.5.1/PP.00.9/09/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: Rezki Sintia. S
Tempat/Tgl. Lahir	: Bungi, 21 Agustus 1999
NIM	: 17.1100.111
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Bungi, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :
"Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Memanfaatkan Video Learning Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Parepare"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September sampai bulan Oktober Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 14 September 2021
Dekan I,

Mah. Qahlan Thalib



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

		SRN IP0000671
PEMERINTAH KOTA PAREPARE DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU <i>Jalan Veteran Nomor 25 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : djmptsp@pareparekota.go.id</i>		
REKOMENDASI PENELITIAN Nomor : 673/IP/DPM-PTSP/9/2021		
Dasar : <ol style="list-style-type: none">1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :		
MENGIZINKAN		
KEPADA NAMA UNIVERSITAS/ LEMBAGA Jurusan ALAMAT UNTUK	: REZKI SINTIA-S : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : BUNGI, KEC. DUAMPANUA, KAB. PINRANG : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :	
	JUDUL PENELITIAN : PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMANFAATKAN VIDEO LEARNING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB PAREPARE	
	LOKASI PENELITIAN : SLB NEGERI PAREPARE	
	LAMA PENELITIAN : 21 September 2021 s.d 21 Oktober 2021	
	a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan	
	Dikeluarkan di: Parepare Pada Tanggal : 24 September 2021	
	PIB. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KOTA PAREPARE	
		
	Dra. Hj. AMINA AMIN Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c) NIP : 19630808 198803 2 012	
Biaya : Rp. 0.00		

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSRE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DRHPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Balai Sertifikasi Elektronik



Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian


PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI 1 PAREPARE
PENDIDIKAN KHUSUS DAN LAYANAN KHUSUS
(SDLB, SMLB, SMALB)
Alamat Jalan Melingkar No. 42 Telp/Fax 0421-27356 Kel.Bukit Harapan Kec. Sorong Parepare 91132
Email : slbnparepare@ymail.com.parepareslbnegeri@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.8/062/SLBN.1/PRP/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAISAL SYARIF,S.Pd,M.Kes
NIP : 19740801 200312 1 009
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I, IV/b
Jabatan : Kepala SLBN 1 Parepare

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama : REZKI SINTIA, S
Tempat/Tgl Lahir : Bungi, 21 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN Parepare
Alamat : Bungi, Kec. Duampanua kab. Pinrang

Benar melakukan penelitian/pengambilan data di SLBN 1 Parepare dari tanggal 21 September s/d 21 Oktober 2021 berdasarkan surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor 673/IP/DPM-PTSP/9/2021 Tanggal 24 September 2021 tentang Rekomendasi Penelitian dengan judul penelitian /pengambilan data dalam rangka menyusun skripsi dengan judul "*PENERAPAN KPEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMANFAATKAN VIDEO LEARNING BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB NEGERI 1 PAREPARE*"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Oktober 2021
Kepala Sekolah

FAISAL SYARIF, S.Pd,M.Kes
Pangkat : Pembina Tk.I
NIP. 19740801 200312 1009



Tembusan Yth :

1. Kepala Dinas Pendidikan Prov.Sulsel di Makassar
Cq. Kepala UPTD Balai PK-LK sebagai laporan
2. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah VIII di Parepare
3. Rektor IAIN Parepare
Cq. Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 4. Surat Keterangan Penetapan Pembimbing

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH
NOMOR : 2723 TAHUN 2020
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2020;

Mengingat : b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;

5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;

7. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;

8. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

9. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;

10. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2019, tanggal 12 November 2019 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2020;

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor 139 Tahun 2020, tanggal 27 Januari 2020 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2020;

b. Menunjuk Saudara: 1. Ali Rahman, S.Ag., M.Pd.
2. Dr. H. Muhtar Mas'ud, M.A.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa:


Nama Mahasiswa : Rezki Sintia S
NIM : 17.1100.111
Program Studi : Pendidikan Agama Islam PAI Dalam Memahfaatkan
Judul Penelitian : ~~BENERAPAN MEDIA VIDEO LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SMP/IB PAREPARE~~


c. Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;

e. Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Parepare
Pada Tanggal : 15 Desember 2020

Dekan,

Dabudin



Lampiran 5. Profil dan Lokasi Penelitian

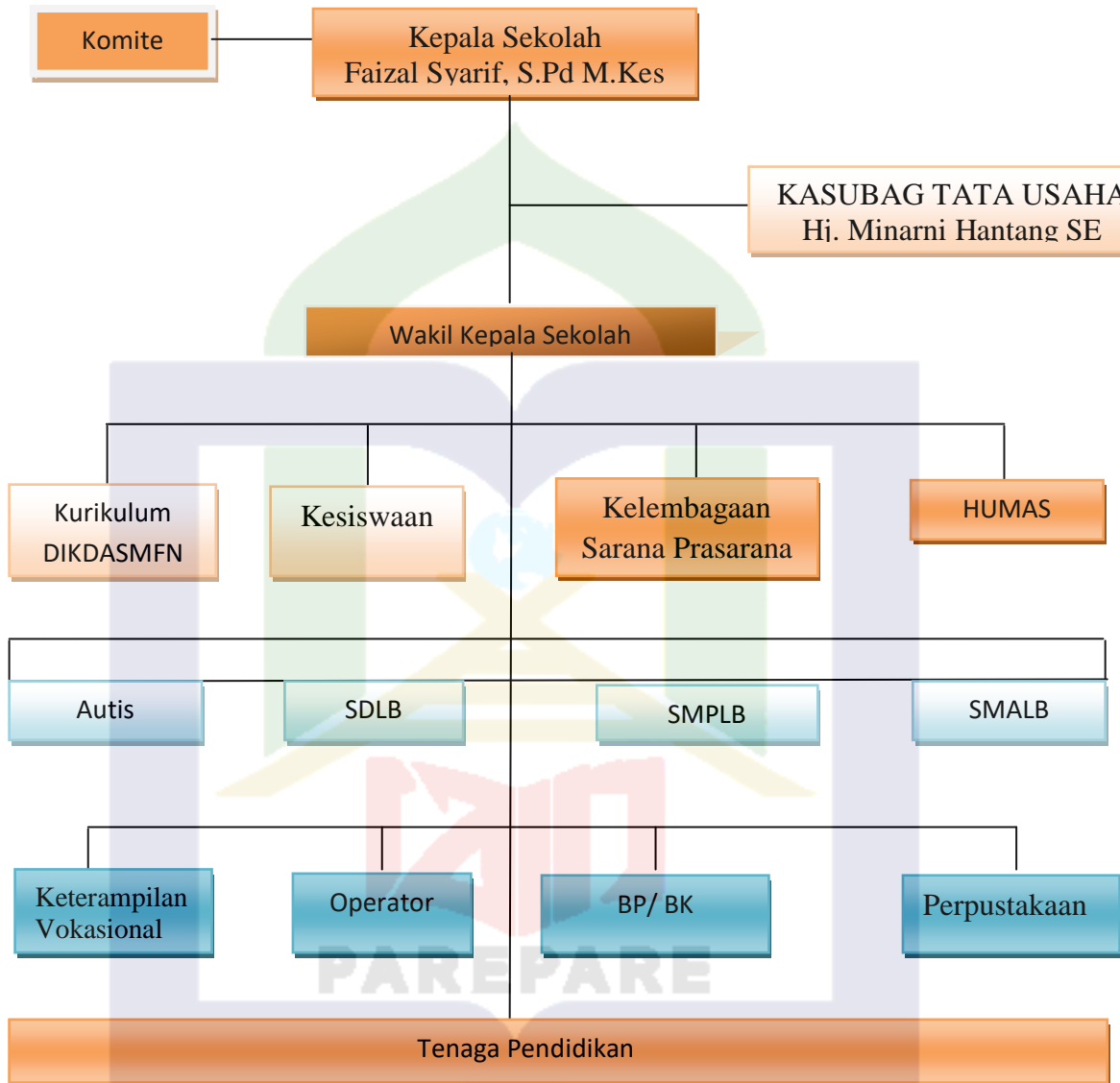
PROFIL SEKOLAH LUAR BIASA TAHUN PELAJARAN 2021/2021

1. Nama Sekolah : Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Parepare
2. NPSN : 101196102035/40307723
3. Status : Negeri
4. Status Akreditasi : A
5. Alamat : Jl. Melingkar No. 42 bukit harapan Kec.Soreang
6. Kota : Parepare
7. Provinsi : Sulawesi Selatan
8. Visi dan Misi Sekolah :
 - A. Visi Sekolah : Mengembangkan Sisa Kemampuan Peserta Didik
Agar Menjadi Yang Berprestasi, Tampil Dan Bertaqwa
 - B. Misi Sekolah :
 1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa
 2. Mengembangkan pengetahuan sikap dan psikomotorik peserta didik melalui Pendidikan formal
 3. Menanamkan konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi di masyarakat
 4. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat

9. Jumlah Peserta Didik

No	Tingkatan	Jenis ketunaan	Jumlah siswa
1.	SDLB	<ul style="list-style-type: none"> • Tunanetra • Tunarungu • Tunagrita • Autis 	52
2.	SMPLB	<ul style="list-style-type: none"> • Tunarungu • Tunadaksa • Tunagrita 	12
3.	SMALB	<ul style="list-style-type: none"> • Tunarungu • Tunadaksa • Tunagrita 	19
Jumlah			73

10. Struktur Organisasi SLBN 1 Parepare




11. Data Guru-Guru SLB Parepare

NO	Nama	Jabatan	Agama
1.	Faizal Syarif, S.Pd. M.Kes.	Kepala Sekolah	Islam
2.	Hj.Minarni Hantang, SE	K.TU	Islam
3.	Muh.Sabri,S.Pd SD	Guru	Islam
4.	Suarni,S.Pd	Guru	Islam
5.	Hasliah Jamardin,S.Pd,MM	Guru	Islam
6.	Nur Alang, S.Pd, M.Pd	Guru	Islam
7.	Fahrul S.Pd	Guru	Islam
8.	Awaluddin, A.Md.Pi	Staf TU	Islam
9.	Rahmawati, S.Pd	Guru	Islam
10.	Nuraznida, S.PdI	Guru	Islam
11.	Muhammad Nurul Iqbal, S.Pd	Guru	Islam
12.	Rasmawati, S.Pd	Guru	Islam
13.	Sutoyo, S.Pd	Guru	Islam
14.	Riska, S.Pd	Guru	Islam
15.	Aswar, S.Pd	Guru	Islam
16.	Nurlinda, S.Pd	Guru	Islam
17.	Nurjanna Sabri, S.Pd	Guru	Islam
18.	Mulya Hamdani, S.Pd	Guru	Islam
19.	Humairah	OPS/PERPUS	Islam
20.	Tadius	Bujang Sekolah	Kristen
21.	Muhammad Fajar	Clening Servis	Islam
22.	Taufan Bayu Asmara	Pegawai Sosial	Islam

12. Data Ruangan

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruangan Kelas	6	Baik
2.	Ruangan Guru	1	Baik
3.	Ruangan KEPSEK	1	Baik
4.	Ruangan Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruangan Keterampilan	1	Baik
6.	Ruangan UKS	1	Baik
7.	Ruangan Komputer	1	Baik
8.	Mushollah	1	Baik
9.	WC/ Kamar Mandi	6	Baik

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH
	Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENELITIANAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : REZKI SINTIA. S

NIM : 17.1100.111

FAKULTAS : TARBIYAH

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JUDUL : PENERAPAN PEMBELAJARAN
PAI DALAM MEMANFAATKAN
VIDEO LEARNING BAGI ANAK
DISABILITAS DI SMPLB
PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Untuk Kepala sekolah

1. Bagaimana persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran *video learning*?
2. Kurikulum apakah yang digunakan di SMPLB ?
3. Bagaimana proses pembelajara PAI bagi anak disabilitas di SMPLB ?

4. Apa saja tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* ?
5. Apa saja yang pernah diterapkan dalam proses pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media ?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus ?
7. Bagaimana upaya mengatasi hambatan yang dialami anak disabilitas?

Wawancara Untuk Guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana pemberian materi PAI pada anak disabilitas ?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI bagi anak disabilitas ?
3. Langkah-langkah apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran PAI ?
4. Bagaimana kesiapan dilakukan dalam proses pembelajaran PAI ?
5. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran bagi anak disabilitas?
6. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* bagi anak disabilitas di SLB Parepare ?
7. Apa saja tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pembelajaran PAI dalam memanfaatkan *video learning* ?
8. Bagaimana bentuk model penggunaan *video learning* dalam proses pembelajaran PAI ?

9. Bagaimana sistem penggunaan *video learning* ?
10. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran PAI dengan memanfaatkan *video learning*, dan apa solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut ?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.



Lampiran 7. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam

RIWAYAT PENULIS



REZKI SINTIA, Lahir di Bungi, Kabupaten Pinrang pada tanggal 21 Agustus 1999. Anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Sinring dan Juti. Penulis tinggal di Desa Bungi, Kec. Duampanua, Kab. Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2005 di TK Aisyah Bungi', kemudian melanjutkan pendidikan di SDN 136 Bungi pada tahun 2006-2011. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) Muhammadiyah Punnia, kemudian melanjutkan hingga pada Sekolah

SMAN 8 Pinrang pada tahun 2012-2017. Selanjutnya pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 1 (S1) di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, yang telah berganti nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan mengambil jurusan Perbankan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Penulis sukses menyelesaikan skripsinya pada tahun 2022 dengan judul skripsi: "Penerapan Pembelajaran PAI dalam Memanfaatkan *Video Learning* Bagi Anak Disabilitas DI SMPLB Parepare".

